



LAPORAN

KAJIAN UPAYA PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (PENINGKATAN ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH) DI KABUPATEN WONOSOBO

**BADAN PERENCANAAN DAN
PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN WONOSOBO
TAHUN 2017**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR GRAFIK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Minat Sekolah Dan Faktor Yang Mempengaruhinya.....	8
2.2 Lingkungan Sosial Budaya, Arena dan Pembentuk Kebiasaan Pendidikan.....	12
2.3 Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	25
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
3.3 Populasi dan Teknik Sampling.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Validitas Instrumen.....	28
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	28
3.7 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data.....	29

3.8 Teknik Analisa Data.....	30
3.9 Kerangka Pikir.....	31
BAB IV GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN	
4.1 Profil Pendidikan di Kecamatan Sapuran.....	31
4.1.1 Profil Wilayah.....	32
4.1.2 Profil Pendidikan.....	35
4.2 Profil Pendidikan di Kecamatan Kalikajar.....	41
4.2.1 Profil Wilayah.....	41
4.2.2 Profil Pendidikan.....	45
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Angka Putus Sekolah.....	52
5.2 Faktor Penyebab Putus Sekolah.....	58
5.3 Minat Melanjutkan Pendidikan.....	64
5.4 SMK Sebagai Pilihan Untuk Melanjutkan Pendidikan.....	68
5.5 Kebijakan Pemerintah dan Kebijakan <i>Stakeholder</i>	70
5.6 Potensi Geografis, Sumber Daya Manusia, Sosial Budaya dan Stakeholder Kabupaten Wonosobo.....	73
5.7 Model Upaya Peningkatan Angka Partisipasi Sekolah.....	79
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan.....	89
6.2 Implikasi.....	92
6.3 Rekomendasi.....	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Daftar Desa di Kecamatan Sapuran.....	33
Tabel 4.2 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru PAUD di Kecamatan Sapuran, Desember 2015	36
Tabel 4.3 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Sapuran, Desember 2015	37
Tabel 4.4 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru SMP di Kecamatan Sapuran, Desember 2014/2015	38
Tabel 4.5 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru SMK di Kecamatan Sapuran, Desember 2014/2015	39
Tabel 4.6 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru SMA di Kecamatan Sapuran, Desember 2014/2015	40
Tabel 4.7 Jarak dan Waktu Tempuh ke Ibukota Kecamatan dan Kabupaten di Kecamatan Kalikajar, 2015.....	43
Tabel 4.8 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kalikajar, 2015/2016.....	45
Tabel 4.9 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru SD di Kecamatan Kalikajar, 2015/2016.....	46
Tabel 4.10 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kalikajar, 2015/2016.....	47
Tabel 4.11 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru SMP di Kecamatan Kalikajar, 2015/2016.....	48
Tabel 4.12 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kalikajar, 2015/2016.....	49
Tabel 4.13 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Madrasah Aliyah di Kecamatan Kalikajar, 2015/2016.....	50
Tabel 4.14 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru SMK di Kecamatan Kalikajar, 2015/2016.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	25
Gambar 3.2 Kerangka Pikir Penelitian.....	31
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Sapuran.....	32
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Kalikajar.....	42
Gambar 5.1 Faktorial Rendahnya APS dan Solusi Penanggulangannya.....	81
Gambar 5.2 Implementasi Pendidikan Berbasis Habitiasi, Ruang dan Kearifan Lokal.....	84

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
Grafik 5.1 Angka Putus sekolah Siswa SD dan MI di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo Tahun 2015.....	52
Grafik 5.2 Angka Putus sekolah Siswa Jenjang SMP di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo Tahun 2015.....	53
Grafik 5.3 Angka Putus sekolah Siswa Jenjang SMA di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo Tahun 2015.....	54
Grafik 5.4 Angka Putus sekolah Siswa Jenjang SD di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2015.....	55
Grafik 5.5 Angka Putus sekolah Siswa Jenjang SMP di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2016.....	56
Grafik 5.6 Angka Putus sekolah Siswa Jenjang SMA di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2015.....	57
Grafik 5.7 Faktor Penyebab Putus Sekolah Menurut Orang Tua.....	58
Grafik 5.8 Faktor Penyebab Putus Sekolah Menurut Guru.....	59
Grafik 5.9 Persebaran Penghasilan Orang Tua/Wali Siswa.....	60
Grafik 5.10 Minat Melanjutkan Pendidikan Siswa SD.....	64
Grafik 5.11 Minat Melanjutkan Pendidikan Siswa SMP.....	65
Grafik 5.12 Minat Melanjutkan Pendidikan Siswa SMA.....	65
Grafik 5.13 Pilihan Jurusan SMK Yang Diminati.....	69
Grafik 5.14 Usulan Dari Masyarakat Kepada Pemerintah.....	71
Grafik 5.15 Prosentase Keinginan Masyarakat Terhadap Sekolah Alternatif....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003). Salah satu tujuan pembangunan pendidikan nasional seperti yang tertera dalam rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah meningkatkan pemerataan kesempatan belajar pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan (Renstra Depdiknas 2005-2009).

Masalah penting dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah kurangnya pemerataan pendidikan terutama di daerah terpencil. Pendidikan di Indonesia masih belum merata, ini terbukti dari adanya keterbatasan daya tampung, kerusakan sarana prasarana, kurangnya tenaga pengajar, proses pembelajaran yang konvensional dan keterbatasan anggaran. Keterbatasan daya tampung sangat berpengaruh dalam proses pemerataan pendidikan. Banyak sekolah yang memiliki daya tampung tak seimbang dengan jumlah murid yang diterima saat penerimaan murid baru. Akibatnya, proses belajar mengajar pun menjadi kurang maksimal. Untuk itu pendidikan yang baik perlu adanya pemerataan sekolah baik di daerah pedesaan maupun di perkotaan.

Keberhasilan Program Pembangunan Pendidikan digambarkan dalam Misi 5 K. Adapun Misi 5 K yang dimaksud adalah **ketersedian** layanan pendidikan, **keterjangkauan** layanan pendidikan, meningkatkan **kualitas** mutu pendidikan, mewujudkan **kesetaraan** untuk pendidikan, dan misi yang terakhir adalah menjamin **kepastian** mendapatkan layanan pendidikan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan Program Pembangunan Pendidikan, khususnya pada misi yang ke-5, yaitu kepastian mendapatkan layanan pendidikan atau pemerataan dalam layanan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi dan

kabupaten/kota, adalah melalui APK (Angka Partisipasi Kasar) dan APM (Angka Partisipasi Murni) pada jenjang pendidikan PAUD, SD, SMP, dan SM di tingkat nasional, provinsi, serta kabupaten/kota.

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani akan memulai program wajib belajar 12 tahun (Galih, 2015). Dari mulai tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Hal ini tentunya sebagai usaha agar seluruh warga negara Indonesia dapat mengenyam pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat menengah atas. Dengan demikian cita-cita dan harapan bangsa Indonesia dalam upaya mencerdaskan warganya akan menjadi sebuah capaian yang nyata dan cemerlang. Hal ini ditambahkan dengan upaya lain yang direncanakan pemerintah Indonesia, yakni Program Indonesia Pintar (PIP). Program ini akan menjadi sebuah platform model sebagai rencana capaian sesuai dengan visi dan misi dalam mewujudkan wajib belajar 12 tahun. Dalam pelaksanaannya, menurut Kepala Bagian Perencanaan dan Penganggaran, Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Yudistira Wahyu Widiousana mengatakan bahwa saat ini Kemendikbud sedang berusaha mencapai program ini dengan semaksimal mungkin (Setiawan, 2016).

Ukuran untuk mengetahui pemerataan dan akses pendidikan ini biasanya dikenal dengan APS (angka partisipasi sekolah) atau berapa jumlah semua anak yang sudah memperoleh pendidikan dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu daerah. Standar APS yang digunakan untuk menentukan apakah kualitas layanan pendidikan di daerah itu sudah cukup atau belum adalah APS 85%. Jika angka ini sudah tercapai, maka pemerintah sudah dapat memberikan layanan pendidikan yang tinggi untuk warga negaranya. Artinya, pilar ketersediaan fasilitas pendidikan di kawasan itu juga sudah memadai. Angka persentase anak-anak yang memperoleh pendidikan di Indonesia untuk tingkat pendidikan dasar sudah meningkat tetapi untuk jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi persentase pendidikannya masih rendah. Ini terlihat dari rendahnya lulusan

SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat yang melanjutkan ke jenjang SMA/SMK/MA atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam beberapa tahun terakhir, kecenderungan dalam melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi nampaknya masih menjadi persoalan (*challenges*) yang cukup serius di sebagian wilayah di Indonesia, yang perlu dicermati dan dicarikan jalan keluar (*problem solving*). Sebagai contoh di kabupaten Wonosobo, sebagaimana yang jelaskan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga atau Disdikbudpora, Samsul Ma'arif, bahwa minat siswa SMP sederajat untuk melanjutkan kejenjang SMA masih kurang (Wonosobozone, 2016).

Kondisi ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya ialah minimnya peran orang tua dalam memberikan dorongan (*support*) untuk menyelesaikan sekolah atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Seiring dengan program wajib belajar yang dicanangkan pemerintah Indonesia, 12 tahun wajib belajar, nampaknya capaian ini masih perlu diberikan *alternative way* sebagai upaya dalam peningkatan minat para pelajar untuk dapat meraih pendidikan sebagaimana yang pemerintah upayakan.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah program untuk mendorong semangat para siswa agar bersama- sama dengan peran orang tua untuk dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini, upaya dalam meningkatkan capaian tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan pengadaan '*program edukasi dan penyuluhan bimbingan*' yang sangat diperlukan untuk menyadarkan sebagian orang tua dalam mendorong anak- anak mereka untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Disamping itu, harapan diadakan penelitian ini tentunya adalah untuk memberikan motivasi dalam program pendidikan universal wajib belajar 12 tahun, sehingga dapat tercapai yang selaras dengan cita-cita pemerintah Republik Indonesia.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan tersebut, Pemerintah dan Pemerintah Daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Renstra Depdiknas 2005-2009). Pemerintah dalam

rangka mencapai tujuan pemerataan pendidikan tersebut, memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan dasar 9 tahun yang dilanjutkan dengan program wajib belajar 12 tahun. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program pendidikan minimal setingkat SLTA.

Dalam pendidikan perlu adanya suatu perencanaan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Dalam merencanakan pendidikan dan untuk mengetahui seberapa besar penduduk Indonesia yang memperoleh pendidikan perlu adanya perhitungan dengan menggunakan Angka Partisipasi Sekolah. Angka partisipasi sekolah digunakan untuk mengetahui berapa angka yang menunjukkan penduduk usia sekolah yang benar-benar sekolah. Beberapa faktor yang mempengaruhi angka partisipasi sekolah, yaitu: 1). Budaya, adanya pengaruh budaya dari masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan itu dirasa tidak penting. 2). Ekonomi, banyaknya penduduk yang mempunyai pendapatan di bawah rata-rata. Padahal biaya pendidikan sekarang ini dirasa semakin mahal. 3). Sosial, adanya nilai, norma dan pola perilaku yang tumbuh di dalam masyarakat. 4). Lingkungan, adanya pengaruh lingkungan sekitar tentang pendidikan. 5). Politik, pemerintah kurang menanggapi pendidikan di daerah terpencil dan akses pendidikan yang kurang merata.

Mengidentifikasi faktor penyebab suatu keadaan harus mempertimbangkan kemungkinan adanya rangkaian pengaruh antar variabel. Rendahnya taraf pendidikan penduduk di suatu kabupaten, misalnya kemungkinan terjadi karena rendahnya partisipasi sekolah. Partisipasi sekolah kemungkinan dipengaruhi oleh sejumlah faktor antara lain penilaian orang tua terhadap nilai pendidikan anak. Di lain pihak, rendahnya penilaian orang tua kemungkinan berkaitan dengan tipologi daerah dimana mayoritas penduduk bertempat tinggal; seperti mayoritas penduduk berusaha sebagai petani di kawasan yang agak terpencil.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: 1). kurang meratanya pendidikan tingkat sekolah menengah di Kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten

Wonosobo. 2) Banyaknya lulusan SMP/MTs atau sederajat di Kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah. 3). Sekolah menengah yang ada di Kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo belum mampu menampung semua lulusan SMP/MTs atau sederajat. 4). Angka Partisipasi Sekolah Menengah tiga tahun terakhir (tahun 2013, 2014 dan 2015) di Kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo rendah. 5. Banyak faktor yang menyebabkan penduduk di Kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo yang tidak melanjutkan tingkat sekolah menengah dan tinggi.

Berdasarkan observasi awal sebelum penelitian, Kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo merupakan desa yang daerahnya merupakan pegunungan di lereng selatan Gunung Sumbing sehingga masyarakatnya sebagian besar merupakan petani. Angka kelahiran di kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo cukup tinggi. Masyarakat Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo kurang menyadari pentingnya pendidikan. Adanya faktor ekonomi, sosial, budaya, dan faktor lingkungan yang mempengaruhi pendidikan di Kecamatan Kalikajar Dan Sapuran Kabupaten Wonosobo. Pendidikan di Kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo masih tergolong rendah dibandingkan dengan pendidikan di Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: 1). Kurang meratanya pendidikan tingkat sekolah menengah di Kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo. 2). Banyaknya lulusan SMP/MTs atau sederajat di Kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah. 3) Sekolah menengah yang ada di Kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo belum mampu menampung semua lulusan SMP/MTs atau sederajat. 4). Angka Partisipasi Sekolah Menengah tiga tahun terakhir (tahun 2013, 2014 dan 2015) di Kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo rendah. 5). Banyak faktor yang menyebabkan penduduk di

Kecamatan Kaikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo yang tidak melanjutkan tingkat sekolah menengah.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Mengingat permasalahan perihal tingkat rendahnya minat melanjutkan sekolah di kalangan pelajar, diperlukan suatu rumusan masalah berdasarkan latar belakang secara terorganisir dan terpadu. Hal ini agar dapat memudahkan dalam perumusan rencana penyelesaian dengan baik melalui solusi dan tindakan terprogram. Berdasarkan dari paparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut.

1. Apa yang menjadi penyebab rendahnya minat para remaja dalam melanjutkan jenjang sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi (*exploring the main root*)?
2. Apa saja yang telah dilakukan pemerintah dan stake holder untuk meningkatkan minat sekolah di kalangan remaja?
3. Bagaimana model pemberdayaan pendidikan berbasis habituasi, ruang dan kearifan local diimplementasikan sebagai upaya meningkatkan partisipasi sekolah kalangan remaja di kabupaten Wonosobo?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Kajian ini adalah sebuah upaya dalam meningkatkan minat sekolah di kalangan pemuda di kabupaten Wonosobo. Untuk itu, ada beberapa tujuan penelitian ini diantaranya ialah:

1. Untuk mengetahui hal- hal apa saja yang menyebabkan rendahnya minat para remaja dalam melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi (*exploring the main root*).
2. Untuk mengevaluasi kebijakan dan program pemerintah dalam upaya meningkatkan minat sekolah di kalangan remaja di kabupaten Wonosobo
3. Untuk menggambarkan model yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah remaja di Kabupaten Wonosobo

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Kajian penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya ialah:

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pembaca sebagai penambah informasi dan pengetahuan serta dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang ingin mempelajari lebih lanjut mengenai permasalahan pendidikan di Kabupaten Wonosobo
2. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam mengambil kebijakan berkaitan dengan menekan angka putus sekolah dan merumuskan kebijakan berkaitan dengan desai-desain reka model alternatif kebutuhan sekolah menengah di Kabupaten Wonosobo
3. Bagi pemerintah Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian ini dapat membantu memecahkan masalah yang terjadi dalam mengupayakan pemerataan pendidikan dengan memenuhi kebutuhan sekolah dan bisa digunakan untuk membantu dalam mengambil kebijakan strategis untuk meningkatkan Angka Partisipasi Sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Minat Sekolah dan Faktor yang Mempengaruhinya

Sekolah menengah pertama merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar atau sederajat. Siswa sekolah menengah pertama umumnya berada dalam rentang usia antara 12-14 tahun, atau dalam usia remaja yang berada dalam tahap kapasitas yang dengan kata lain menurut Ginzberg dalam Fatimah (2010) pada tahap ini mereka telah matang untuk mulai menggunakan keterampilan dan kemampuan pribadinya sebagai pertimbangan untuk menghasilkan pilihan-pilihan sesuai pola pikir yang dimilikinya.

Begitupun dalam melanjutkan studi ke sekolah lanjutan, siswa sekolah menengah pertama terutama siswa kelas IX sebelum dan sesudah melaksanakan ujian kelulusan akan dihadapkan pada dua pilihan sekolah lanjutan, yaitu sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan. Bagi siswa sekolah menengah pertama kelas IX yang berencana memilih studi lanjutan ke sekolah menengah atas kemungkinan tidak ada masalah dalam menentukan tujuan, karena pendidikan di sekolah menengah atas masih bersifat umum, namun sebaliknya dengan siswa sekolah menengah pertama kelas IX yang berencana memilih studi lanjutan ke sekolah menengah kejuruan akan dihadapkan pada berbagai pilihan bidang keahlian yang ditawarkan sekolah menengah kejuruan. Maka dari itu, diperlukan keterampilan dan kemampuan siswa sekolah menengah pertama kelas IX untuk menghasilkan pilihan yang sesuai dengan dirinya

Minat merupakan kecenderungan hati dan gairah terhadap suatu benda yang diinginkan. Lebih mendalam lagi, bahwa minat dapat berwujud kecenderungan yang tinggi sebagai suatu keinginan untuk meraih apa yang menjadi *interest* (minat). Dalam konteks minat sekolah, ini dapat dikaitkan dengan tingkat kecenderungan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, seperti cit-cita yang ingin dicapai setelah menyelesaikan sekolah. Untuk itu, sebenarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut, misalnya tingkat pendidikan orang tua, cita-cita dirinya

ataupun harapan orang tuanya dan lain sebagainya. Terkait dengan pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan, minat dalam sekolah biasanya terkait erat dengan proses pembelajaran dalam menindak lanjuti tingkat keinginannya untuk ke arah yang lebih tinggi lagi.

Minat lulusan SMP untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah dan Pendidikan Tinggi sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Timbulnya minat menurut Crow & Crow dalam Soenarto (2003) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) faktor dorongan dari dalam, yaitu rasa ingin tahu atau dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda, (2) faktor motif sosial, yaitu minat dalam upaya mengembangkan diri dan dalam ilmu pengetahuan, yang mungkin diilhami oleh hasrat untuk mendapatkan kemampuan dalam bekerja, atau adanya hasrat untuk memperoleh penghargaan dari keluarga atau teman, dan (3) faktor emosional, yaitu minat yang berkaitan dengan perasaan dan emosi. Minat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu minat intrinsik dan minat ekstrinsik. Minat intrinsik merupakan minat yang timbulnya dari dalam diri siswa sendiri tanpa pengaruh dari luar, sedangkan minat ekstrinsik merupakan minat yang timbulnya akibat pengaruh dari luar.

Pada bagian lain, Mangal (2007) dalam Soenarto (2003) menyatakan bahwa 'interest' may be referred to as the key factor and a driving force that helps us in paying attention as well as remaining engaged in our so attended activities. Our interest are very much linked with our want, motives, drives and basic needs. Keterangan ini menunjukkan bahwa minat berkaitan erat dengan faktor pendorong dalam diri seseorang yang membantu orang tersebut melakukan aktivitas-aktivitas yang sesuai. Minat tersebut sangat berkaitan erat dengan masalah keinginan, motif, dorongan dan kebutuhan-kebutuhan dasar.

Berdasarkan teori perkembangan vokasional para siswa SMP pada dasarnya telah mulai menimbang-nimbang dan memikirkan pekerjaan tertentu. Mereka juga menyadari bahwa untuk mencapai jenis pekerjaan yang diidamkan memerlukan sarana pengetahuan dan keterampilan tertentu yang harus dimiliki yang bisa diperoleh melalui pendidikan. Kondisi psikologis di atas akan membawa para remaja untuk menentukan pilihan jenis pendidikan dan atau pelatihan yang akan diikuti (Munadi, 2006).

Pekerjaan adalah setiap kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa bagi diri sendiri atau orang lain. Sedangkan tenaga kerja (manpower) adalah daya manusia untuk melakukan pekerjaan. Pekerjaan adalah kegiatan manusia untuk memperoleh pendapatan (Suroto, 1986). faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan pekerjaan antara lain: gaji atau tingkatan pembayaran, tantangan dan tanggung jawab, keamanan pekerjaan, kesempatan untuk maju, lokasi yang geografis dan imbalan kerja (Noe, 1997). Lebih lanjut Noe juga mengatakan meskipun karakteristik.

Lowongan besar dalam mencari pilihan pekerjaan seseorang, karakteristik orang itu sendiri juga penting. Untuk membantu memahami bagaimana karakteristik pribadi seseorang mempengaruhi pilihan pekerjaan, pertama-tama melihat proses dimana keputusan tersebut dibuat, kemudian pada beberapa perbedaan mata pelajaran yang mempengaruhi pilihan pekerjaan. Hal senada juga dinyatakan Rice & Dolgin (2008) bahwa pertimbangan remaja dalam menentukan pilihan pekerjaan adalah pertimbangan dari salary and prestige dari jenis pekerjaan itu sendiri.

Kultur Keluarga adalah keadaan kehidupan dalam keluarga yang mencerminkan kualitas interaksi antara semua anggota keluarga. Keluarga pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yakni keluarga inti (nuclear family) dan keluarga luas (extended family). Keluarga inti adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi (pengangkatan), yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ayah, ibu anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan. Menurut Roe & Author dalam Aiken & Marnat (2009) minat pada bidang kejuruan dan penentuan pilihan karier, berasal dari hubungan yang dimiliki anak dengan keluarganya. Atmosfer keluarga yang hangat dan menerima cenderung menciptakan orientasi “orang” sedangkan atmosfer keluarga yang dingin dan tidak ramah kemungkinan akan berakibat pada orientasi “benda” atau “sesuatu”. Dari perspektif pembelajaran sosial, minat dipandang sebagai akibat penguatan berbeda-beda untuk melakukan kegiatan tertentu, bersama dengan peniruan dan pemodelan orang yang dianggap penting bagi individu tersebut.

Menurut Slameto (2010), cara orangtua mendidik dan relasi antaranggota keluarga adalah dua hal penting dalam kultur keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Hubungan orang tua dan anak sangat penting dalam menentukan kemajuan belajar anak. Salami (2008) menyatakan bahwa pada sistem keluarga besar di mana orang tua, anak, pasangan mereka, cucu dan kerabat lainnya membentuk jaringan sosial hubungan yang didasarkan pada saling ketergantungan adalah sesuatu yang penting. Dalam sistem keluarga besar, setiap anggota diharapkan untuk merawat dan berbagi sumber daya, harapan dan aspirasi satu sama lain untuk kepentingan diri mereka sendiri dan masyarakat yang lebih luas.

Pemahaman diri (self knowledge) merupakan faktor psikologis yang selalu melekat pada diri seseorang dan yang selalu dibawa oleh orang tersebut kapan dan dimana pun dia berada. Setiap individu memiliki karakteristik fisik dan psikis yang berbeda dengan individu yang lain. Kemampuan untuk memahami yang sesungguhnya tentang diri sendiri merupakan salah satu faktor yang penting dalam menghadapi berbagai aktivitas hidup. Menurut Holland dalam Osipow & Fitzgerald (1996) Self-knowledge refers to the amount and accuracy of personal information an individual possesses about him-or herself. Pemahaman diri (self knowledge) pada dasarnya merupakan proses mental dari tiap orang untuk mengakui secara obyektif kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan memahami dirinya sendiri akan mengalami banyak hambatan dalam pergaulan di masyarakat, merasa bingung dalam membangun falsafah hidup, sulit beradaptasi dalam berkarir, dan bahkan akan menghadapi berbagai masalah dalam berumah tangga (Dworetzky dalam Munadi, 2006).

Latar belakang ekonomi keluarga mempengaruhi pendidikan lanjut anak. Menurut McMillan & Western (2000), status sosial ekonomi terdiri dari tiga dimensi yaitu pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Berns (2004) mendefinisikan: *A family's socioeconomic status is its rank or position within society based on social and economic factors such as income, occupation. and education of the parents.* Status sosial ekonomi adalah kedudukan dalam masyarakat yang didasarkan atas faktor ekonomi seperti penghasilan, pendidikan. Status sosial ekonomi orang dapat

dipandang sebagai latar belakang ekonomi keluarga. Latar belakang ekonomi dapat mempengaruhi minat anak-anak terhadap sesuatu.

Parke & Buriel dalam Berns (2004) mendeskripsikan pola pengasuhan anak pada keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi dan rendah sebagai berikut: 1) orang tua dari rendah status sosial ekonomi lebih mungkin untuk menekankan ketaatan, rasa hormat, kerapian, kebersihan, dan menghindari kesulitan; orang tua dari status sosial ekonomi tinggi lebih mungkin untuk menekankan kebahagiaan, kreativitas, ambisi, kemandirian, rasa ingin tahu, dan pengendalian diri; 2) Orang tua dari status sosial ekonomi rendah lebih cenderung menyukai pengendalian, otoriter, dan sewenang-wenang dalam melatih disiplin anak-anak mereka dan anti untuk menggunakan hukuman fisik; orang tua dari status sosial ekonomi tinggi lebih mungkin untuk menjadi demokratis, menggunakan alasan dengan anak-anak mereka dan respon terhadap pendapat anak-anak mereka; 3) Orang tua dari status sosial ekonomi tinggi lebih mungkin untuk menunjukkan kehangatan dan kasih sayang terhadap anak-anak mereka daripada orang tua dari status sosial ekonomi rendah; dan 4) di depan orang tua status sosial ekonomi tinggi lebih sering berdiskusi dengan anak-anak mereka, dan menggunakan bahasa yang lebih kompleks daripada orang tua dengan status sosial ekonomi rendah.

2.2 LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA, ARENA DAN PEMBENTUK KEBIASAAN PENDIDIKAN

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Pendidikan mencerminkan kehidupan dan kondisi suatu masyarakat; program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kekuatan-kekuatan sosial-budaya, sejarah, dan filosofi yang semuanya akan memberikan arah kepada pendidikan. Karena itu kajian tentang keadaan sosial budaya sangat penting. Studi tentang

keadaan sosial budaya dan kaitannya dengan pendidikan melahirkan bermacam mata kuliah, tergantung dari disiplin ilmu yang dipakai seseorang, seperti: dasar-dasar sosial pendidikan, dasar-dasar sosiologi pendidikan, sekolah dan masyarakat, antropologi pendidikan, dan dasar-dasar sosial budaya pendidikan (Manan, 1989: 4-5).

Sebagai suatu lembaga sosial, sekolah tidak dapat menghindari diri dari pengaruh latar belakang sosial budaya masyarakatnya. Sekolah didirikan dengan tugas: (1) menyampaikan warisan kebudayaan, (2) menyampaikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, (3) mengembangkan potensi-potensi baik individual maupun masyarakatnya, (4) mengembangkan warga negara yang setia dan percaya akan negerinya. Untuk mengimplementasi tugas sekolah tersebut diperlukan kerjasama antarwarga sekolah maupun dengan pihak lain yang berkaitan dengan kepentingan sekolah dan peserta didik, seperti guru, teman sebaya, orang tua, tenaga kependidikan, atau warga sekolah lainnya. (Hanum, 2013: 81).

Proses sosial merupakan pengaruh timbal balik atau interaksi antara berbagai segi kehidupan bersama. Bentuk umum dari proses-proses sosial adalah interaksi sosial yang menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Proses pendidikan adalah proses sosial dimana terjadi interaksi melalui kontak sosial dan komunikasi antar individu yang ada di sekolah. Bila interaksi tersebut berjalan baik dan maksimal maka outcome yang dihasilkan sekolah tersebut juga akan baik dan maksimal. Melalui proses interaksi di sekolah, potensi-potensi peserta didik berkembang.

Dalam dunia pendidikan, kontak sosial merupakan salah satu sarana mencapai hasil pendidikan yang diharapkan. Kontak sosial yang baik dan efektif antara guru dengan peserta didik dapat menimbulkan rasa saling pengertian dan saling mendukung yang mendalam, sebaliknya kontak sosial yang negatif dapat menimbulkan rasa benci dan konflik. Dalam kontak sosial pendidik dapat melakukan pengamatan secara langsung terhadap peserta didik agar diperoleh pemahaman dan pengertian yang benar terhadap peserta didik, sebab masing-masing peserta didik memiliki karakteristik yang relatif berbeda, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan perlakuan yang berbeda. Demikian pula peserta didik melalui kontak

sosial langsung dengan guru dapat memahami kepribadian masing-masing guru. Di dalam proses belajar mengajar seyogianya interaksi yang terjadi wajar, siswa dapat menerima kekuasaan guru dan rela mematuhi serta menghormati mereka. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan memang benar-benar berkompeten sesuai dengan tujuan

Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri dan mempunyai pengaruh timbal-balik. Bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah dan bila pendidikan berubah akan dapat mengubah kebudayaan. Tampak bahwa pendidikan berperan dalam mengembangkan kebudayaan. Pendidikan adalah medan manusia dibina, ditumbuhkan, dan dikembangkan potensi-potensinya. Semakin potensi seseorang dikembangkan, semakin ia mampu menciptakan atau mengembangkan kebudayaan. Sebab pelaku (aktor) kebudayaan adalah manusia.

Pembentukan dan pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan suatu proses transformasi. Dalam proses transformasi itulah pendidikan berfungsi. Jadi proses pendidikan adalah proses transformasi kebudayaan. Salah satu fungsi yang mendasar dari pendidikan adalah untuk pengembangan kebudayaan. Fortes mengemukakan tiga variabel utama dalam transformasi kebudayaan, yaitu: 1) Unsur-unsur yang ditransformasikan, 2) Proses transformasi, dan 3) Cara transformasi.

Unsur-unsur transformasi kebudayaan adalah nilai-nilai budaya, adat-istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup serta berbagai konsep hidup lainnya yang ada di dalam masyarakat; berbagai kebiasaan sosial yang digunakan dalam interaksi atau pergaulan para anggota masyarakat tersebut; berbagai sikap dan peranan yang diperlukan di dalam dunia pergaulan dan akhirnya berbagai tingkah-laku lainnya termasuk proses fisiologi, refleksi dan gerak atau reaksi-reaksi tertentu dan penyesuaian fisik termasuk gizi dan tata makanan untuk dapat bertahan hidup.

Unsur-unsur itulah yang merupakan ikhtiar kebudayaan yang memungkinkan berkembangnya peradaban manusia. Dalam konteks ini, maka pendidikan tidak hanya merupakan pengalihan pengetahuan dan keterampilan (transfer of knowledge and skills), tetapi juga meliputi pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (transmission of cultural values and social norms). Kiranya

dapat dikatakan bahwa tiap masyarakat sebagai pengemban budaya (culture bearer) berkepentingan untuk memelihara keterjalinan antara pelbagai upaya pendidikan dengan usaha pengembangan kebudayaan. Kesenambungan hidup bermasyarakat turut dipengaruhi oleh berlangsungnya pengalihan nilai budaya dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesenambungan ini dimungkinkan oleh orientasi pada nilai budaya yang sama serta konformisme perilaku berdasarkan sosial yang berlaku. Demikianlah pendidikan bermakna sebagai proses pembudayaan dan seiring bersama itu berkembanglah sejarah peradaban manusia.

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah non biologis dan sosial budaya. Perilaku merupakan reaksi atau respons seseorang terhadap stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Respons individu ada kaitannya dengan lingkungan sosial budaya yang ada di sekitarnya yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu atau masyarakat yang bertindak selanjutnya.

Menurut T Parsons, yang dikutip Noorkasyani (2002: 43) perilaku individu sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya serta sistem kepribadian masyarakat. Secara garis besar, perilaku manusia dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai gejala seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi dan sikap.

Faktor sosial budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan. Peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Peserta didik yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka.

Adanya faktor lingkungan sosial budaya ini berawal dari sebuah teori empiris dari Jhon Locke, seorang ahli filsafat Inggris pada tahun 1632-1704. Ia mengatakan bahwa anak lahir seperti kertas putih yang belum mendapat coretan sedikitpun. Akan dijadikan apa kertas itu terserah kepada yang menulisnya. Teori Jhon Locke ini disebut pula dengan teori tabularasa. Menurut teori Jhon Locke,

manusia tidak memiliki pembawaan. Seluruh perkembangan hidupnya sejak lahir sampai dewasa semata-mata ditentukan oleh faktor luar atau faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat.

Menurut Dalyono (2008), “Lingkungan sosial budaya masyarakat adalah semua orang/manusia yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan anak.” Pengaruh sosial tersebut dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti terjadi di dalam pergaulan anak sehari-hari dengan teman sebayanya atau orang lain. Yang tidak langsung dapat terjadi melalui jalur informasi, seperti radio atau televisi. Masih menurut Dalyono (2008), “Anak-anak yang dibesarkan di kota pola pikirnya berbeda dengan anak di desa.” Pada umumnya anak yang tinggal di kota lebih bersikap aktif dan dinamis, bila dibandingkan dengan anak desa yang selalu bersikap statis dan lamban. Itulah sebabnya, perkembangan dan kemajuan anak yang tinggal di kota jauh lebih pesat daripada anak yang tinggal di desa.

Gunawan (2000) mengatakan bahwa, “Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya.” Melalui pendidikan formal akan terbentuk kepribadian seseorang yang diukur dari perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seperti terdapat dalam teori Bloom. Jadi, masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pendidikan formal akan menjadi masyarakat yang minim pengetahuan, kurang keterampilan, dan kurang keahlian. Mereka akan menjadi masyarakat yang tertinggal dan terbelakang. Dalam persaingan, mereka akan kalah bersaing dengan masyarakat lain yang pendidikannya sudah maju, terlebih-lebih bersaing pada era globalisasi dan informasi pada saat ini. Yang akan terjadi di kemudian hari, anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan formal akan menjadi beban bagi masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektualnya, serta tidak memiliki keterampilan yang menopang kehidupan sehari-hari.

Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu dilahirkan sampai meninggalnya, sehingga antara lingkungan dan manusia terdapat hubungan timbal balik dalam artian lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia mempengaruhi

lingkungan. Menurut Sartain dalam Ngalim Purwanto (2002) bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan (environment) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life process kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.

Ki Hajar Dewantara dalam Dwi Siswoyo, dkk (2008) membedakan lingkungan pendidikan berdasar pada kelembagaannya, yaitu: 1. Lingkungan keluarga 2. Lingkungan perguruan/sekolah, dan 3. Lingkungan pergerakan/organisasi pemuda. Lingkungan tersebut dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan.

Disebutkan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Karena dalam keluarga itulah kepribadian anak terbentuk. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh semakin berkurang jika anak semakin dewasa. Keluarga inilah yang dikenal oleh anak sebagai kesatuan hidup bersama yang dikenal oleh anak. Menurut Dalyono (2010) keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Keluarga, dimana anak akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan berinteraksi dengan siapa saja baik itu dengan sesama maupun dengan lingkungan. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari berbagai lingkungan tersebut seseorang akan mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku baik itu positif ataupun negatif.

Pengertian lingkungan keluarga berasal dari kata lingkungan dan keluarga. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulus yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu dapat berupa sifat, interaksi, selera, keinginan, perasaan, tujuantujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual (Dalyono, 2010). Hasbullah (2005)

berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan bagi anak yang pertama karena di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Menurut M.Khafid dan Suroso (2007) lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak adalah lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer yang kuat pengaruhnya kepada individu dibandingkan dengan lingkungan skunder. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap karena adanya ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi yang berstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.

Lingkungan keluarga adalah kelompok sosial kecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap karena adanya ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi dengan semua kondisi yang ada di dalam ruang yang ditempati. Lingkungan keluarga disini memiliki peran yang besar dalam perkembangan kepribadian anak seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku anak ke depannya.

Menurut Ogburn dalam Abu Ahmadi (2007) fungsi keluarga ada tujuh antara lain: affectional, economic, educational, protective, recreational, family, status, dan religius. Dalam interaksi dengan kelompok berlaku pula kelompok keluarga, termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi, daripada norma-norma, terbentuknya frame of reference, sense of belongingness dan lain-lainnya. Slameto (2010) menyatakan bahwa anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: Cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor-faktor tersebut apabila dapat dijalankan sesuai dengan fungsi dan peranannya masing-masing dengan baik, kemungkinan dapat menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar.

Berdasarkan pendapat diatas tentang faktor-faktor keluarga yang berpengaruh terhadap belajar anak, adalah cara orang tua mendidik, relasi antara

anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor pendorong yang besar dalam mempengaruhi minat anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Keluarga sering kali menjadi panutan anak dalam setiap mengambil keputusan dalam menentukan arah dan tujuan kedepan. Keluarga sangat berperan penting baik secara psikologi, Ekonomi, Pendidikan dan Agama maupun sosial budaya seorang Anak. Dukungan dari keluarga akan menjadi faktor untuk memupuk minat anak untuk melanjutkan studi. Dengan demikian minat anak akan lebih besar muncul ketika rasa ketertarikannya dan perasaan senangnya terhadap belajar khususnya untuk mencapai cita-citanya untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang diinginkan dengan mendapatkan dorongan dan motivasi yang besar pula dari lingkungan keluarganya.

2.3 Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan Lokal dalam hal ini juga dapat disebut dengan keunggulan lokal, local genius atau local wisdom, seperti yang dikatakan oleh Kemendikbud bahwa Istilah local wisdom, local genius, kearifan Lokal, yang kemudian disebut keunggulan lokal (dalam Zuhdan K. Prasetyo, 2013: 3). Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah.

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal menurut Zuhdan K. Prasetyo(2013: 3) merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalan dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.

2.3.1 Landasan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Landasan yuridis kebijakan nasional tentang pendidikan berbasis keunggulan lokal /kearifan lokal, diantaranya:

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 34, bahwa “Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah”,
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 35 ayat 2, bahwa “Pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan/atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal”.
- d. Renstra Kemendiknas 2010-2014 bahwa: Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggung-jawab sosial dan natural untuk memberikan gambaran pada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan manusia lain dan bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya.

2.3.2 Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi peserta didik, seperti dikatakan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2012: 41) yang menyebutkan beberapa tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu:

- a. Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut.
- b. Mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.

- c. Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bias berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.

2.3.3 Langkah Mengimplementasikan Kearifan Lokal di Sekolah

Sekolah berbasis kearifan lokal tidak serta merta muncul begitu saja, melainkan terdapat proses dan langkah-langkah, sehingga suatu sekolah dapat dikatakan berbasis kearifan lokal. Langkah-langkah tersebut mulai dari mengumpulkan berbagai jenis kearifan lokal sampai pada penerapannya dalam pendidikan baik terintegrasi dalam mata pelajaran maupun menjadi mata pelajaran pengembangan diri. Kemendiknas (2011) menguraikan hasil analisis tentang penentuan jenis keunggulan lokal dalam implementasinya di sekolah dalam pembelajaran, yang meliputi: inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, analisis kondisi internal sekolah, analisis lingkungan eksternal sekolah, dan strategi penyelenggaraan sekolah berbasis kearifan lokal (Zuhdan K. Prasetyo, 2013: 4). Penjabaran langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Inventarisasi aspek potensi keunggulan lokal, dilakukan dengan:
 - a. Mengidentifikasi semua potensi keunggulan daerah pada setiap aspek potensi (SDA, SDM, Geografi, Sejarah, Budaya)
 - b. Memperhatikan potensi keunggulan lokal di kabupaten/kota yang merupakan keunggulan kompetitif dan komparatif.
 - c. Mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi melalui dokumentasi, observasi, wawancara, atau literatur.
 - d. Mengelompokkan hasil identifikasi setiap aspek keunggulan lokal yang saling terkait.
2. menganalisis kondisi internal sekolah, yaitu:
 - a. Mengidentifikasi data riil internal sekolah meliputi peserta didik, diktendik, sarpras, pembiayaan dan program sekolah.
 - b. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah yang dapat mendukung pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi.
 - c. Menjabarkan kesiapan sekolah berdasarkan hasil identifikasi dari kekuatan dan kelemahan sekolah yang telah dianalisis

3. Melakukan analisis lingkungan eksternal sekolah, yaitu:

- a. Mengidentifikasi data riil lingkungan eksternal sekolah meliputi komite sekolah, dewan pendidikan, dinas/instansi lain.
- b. Mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada dalam pengembangan potensi keunggulan lokal yang telah diidentifikasi.
- c. Menjabarkan kesiapan dukungan pengembangan Pendidikan berbasis kearifan lokal berdasarkan hasil identifikasi dari peluang dan tantangan sekolah yang telah dianalisis.

Disamping itu, dalam melakukan analisis lingkungan eksternal sekolah perlu memperhatikan tiga hal yaitu tema keunggulan lokal, penetapan jenis keunggulan lokal, dan kompetensi keunggulan lokal.

1) Dalam tema keunggulan lokal, harus diperhatikan bahwa:

- a) Tema keunggulan lokal diartikan sebagai pokok pikiran atau ide pokok dari keunggulan lokal yang akan dilaksanakan pada satuan pendidikan.
- b) Kemungkinan mendapat lebih dari pada 1 tema dapat terjadi. Dipilih yang sangat potensial; paling kuat keterkaitannya dengan kesiapan sekolah dan dukungan eksternal sekolah.
- c) Tema sebagai sebuah label harus mampu menginspirasi serta memotivasi warga sekolah melakukan suatu perubahan yang membuat iklim dan budaya sekolah sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- d) Tema menggunakan kalimat yang singkat, jelas, dan mudah dipahami. Misalnya, SMK Berwawasan Pertanian atau SMK Berbasis Pertanian.

2) Penetapan Jenis Keunggulan Lokal, harus diperhatikan perlunya:

- a) Mengidentifikasi semua alternatif jenis keunggulan lokal berdasarkan tema yang telah ditetapkan.
- b) Memilih satu alternatif jenis keunggulan lokal dengan memperhatikan hal-hal sbb: (i) minat dan bakat peserta didik, yang dapat dihimpun melalui angket, (ii) kesiapan sumber daya sekolah (iii) dapat menjadi keunggulan komparatif atau keunggulan kompetitif satuan pendidikan.

- c) Jenis keunggulan lokal menjadi acuan untuk mengembangkan kompetensi tertentu yang harus dipenuhi oleh peserta didik ketika lulus dari satuan pendidikan (pengembangan Standar Kompetensi Lulusan/SKL).
- 3). Kompetensi Keunggulan Lokal, harus diperhatikan:
- a) Kompetensi keunggulan lokal yang dikembangkan adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar,
 - b) Standar Kompetensi keunggulan lokal adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dari jenis keunggulan lokal yang telah ditentukan.
 - c) Kompetensi keunggulan lokal menggambarkan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam keunggulan lokal yang dipilih sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi untuk digunakan dalam pembelajaran.
- 4). Penentuan jenis keunggulan lokal adalah dengan melakukan strategi penyelenggaraan PBKL, yaitu bahwa yang menjadi acuan dalam menentukan strategi penyelenggaraan PBKL adalah:
- a. Untuk kompetensi pada ranah kognitif (pengetahuan) maka strateginya adalah dengan cara mengintegrasikan pada mata pelajaran yang relevan atau melalui muatan lokal.
 - b. Untuk kompetensi pada ranah psikomotor (keterampilan) maka strateginya adalah dengan menetapkan Mata Pelajaran Keterampilan.
 - c. Untuk kompetensi pada ranah afektif (sikap) dapat dilakukan dengan cara Pengembangan Diri, Mata Pelajaran PKn, Mata Pelajaran Agama atau Budaya Sekolah.
 - d. Strategi penyelenggaraan yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan kemampuan masing masing sekolah.

Langkah-langkah di atas sejalan dengan pemikiran Jamal Ma'mur Asmani (2013: 62) yang menjabarkan tahapan strategi implementasi sekolah berbasis kearifan lokal yaitu:

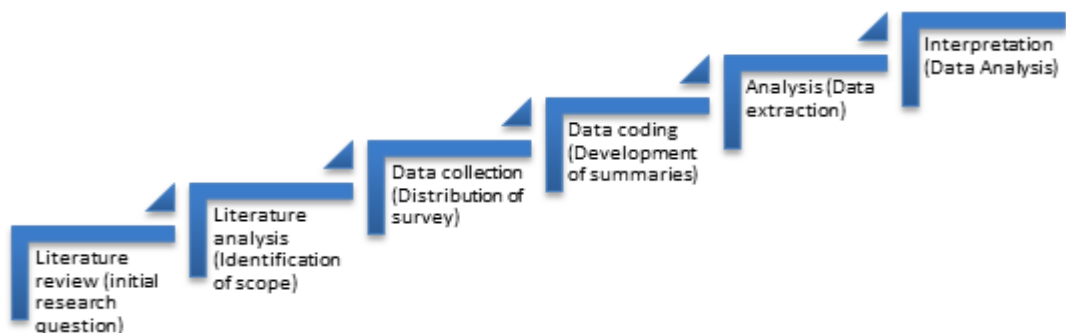
1. Tahap Inventarisasi Keunggulan Lokal Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi seluruh keunggulan lokal yang ada di daerah. Keunggulan lokal diinventarisasi dari aspek sumber daya manusia, sumber daya alam, geografis, sejarah, dan budaya yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, atau studi literatur.
2. Tahap Analisis Kesiapan Satuan Pendidikan Pada tahap ini pendidik/tim yang ditugaskan sekolah menganalisis semua kelebihan/keunggulan internal dan eksternal satuan pendidikan yang dilihat dari berbagai aspek dengan cara mengelompokkan keunggulan yang saling berkaitan satu sama lain.
3. Tahap Penentuan Tema dan Jenis Keunggulan Lokal Tahap ini mempertimbangkan tiga hal yaitu: a.) Hasil inventarisasi proses keunggulan lokal yang dihasilkan, dipilih keunggulan lokal yang bernilai komparatif dan kompetitif. b.) Hasil analisis internal dan eksternal satuan pendidikan. c.) Minat dan bakat peserta didik
4. Tahap Implementasi Lapangan Tahap implementasi lapangan harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing satuan pendidikan, mengacu pada hasil analisis faktor eksternal dan internal, hasil inventarisasi potensi keunggulan lokal, minat, serta bakat peserta didik. Selain itu, harus memperhatikan kompetensi yang telah dikembangkan/ditetapkan. Lebih baik yang dipilahi keunggulan lokal yang dominan pada elemen skill (keterampilan). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat empat langkah dalam mengimplementasikan sekolah berbasis kearifan lokal yaitu dimulai dari tahap inventarisasi keunggulan lokal, menganalisis keadaan sekolah, menentukan tema keunggulan lokal yang akan digunakan, dan langkah terakhir yaitu implementasi keunggulan lokal dalam satuan pendidikan/sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut Moh. Nazir (2005: 84), penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Di dalam studi ini akan digunakan pendekatan campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif mencakup semua jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata rata, chi kuadrat dan perhitungan lain. Atau dengan kata lain penelitian kuantitatif melibatkan pada perhitungan atau angka atau kuantitas (Moleong, 2007). Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis dengan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2007). Pendekatan kualitatif dilakukan dengan melihat permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang tidak bisa dijelaskan dan dianalisa melalui data-data statistik sehingga perlu pendekatan tertentu untuk memahaminya. Sedangkan pendekatan kuantitatif yang akan dilakukan merupakan pendekatan yang digunakan untuk perhitungan proyeksi penduduk usia sekolah, proyeksi siswa, serta kebutuhan ruang kelas dan sekolah menengah.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Metode pelaksanaan studi ini terbagi ke dalam beberapa bagian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Berisi tentang kebutuhan data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, teknik sampling, dan teknik analisis data.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo pada bulan April sampai dengan Oktober tahun 2017.

3.3 Populasi dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2010: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah 2 Camat, 2 Kepala UPT Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kecamatan Sapuran dan Kalikajar Kabupaten Wonosobo, warga masyarakat di kecamatan Sapuran dan kalikajar, serta penduduk usia sekolah Dasar sampai dengan Menengah (6-18 tahun).

Dalam menentukan sampel diperlukan penggunaan teknik sampling.

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2005). Karena besarnya jumlah responden, keterbatasan waktu, keterbatasan tenaga, faktor ekonomis, maka penelitian akan dilakukan terhadap sejumlah sampel yang diambil dari beberapa kelompok populasi yang mewakili. Seluruh populasi mempunyai hak yang sama untuk dijadikan sampel penelitian atau disebut probability sampling (Sugiyono, 2005). Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan teknik simple random sampling karena pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2005).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moh. Nazir (2005: 174) pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Berhasil tidaknya suatu penelitian sangat bergantung pada teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode wawancara, angket (kuesioner), dan dokumentasi.

3.4.1 Wawancara

Lexy J. Moleong (2005:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab rendahnya angka partisipasi sekolah dan upaya apa saja yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya peningkatan angka partisipasi sekolah di Kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo. Metode wawancara ini akan ditujukan pada Camat dan Kepala UPT Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kecamatan Kalikajar dan Sapuran Kabupaten Wonosobo, Kepala Sekolah, Guru, Tokoh Masyarakat.

3.4.2 Angket (kuesioner)

Menurut Sugiyono (2010: 199) Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Metode angket yang digunakan yaitu angket terbuka. Angket terbuka digunakan untuk memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri (Suharsimi Arikunto, 2006: 151). Dengan metode kuesioner, informasi diperoleh melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak yang memberikan keterangan atau jawaban (responden) (Arikunto, 2006). Metode ini digunakan untuk mencari data tentang faktor-faktor penyebab rendahnya angka partisipasi sekolah, angka putus sekolah serta minat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Data ini bisa berupa jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yang tersusun dalam satu daftar.

3.4.3 Dokumentasi

Riduwan (2007: 31) menjelaskan studi dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan lain-lain. Metode studi dokumentasi digunakan untuk mencermati hal-hal penting yang berupa catatan yang tidak dapat dilakukan dengan cara wawancara atau observasi. Dokumentasi digunakan untuk mencari data penduduk dan data sekolah.

3.4.4 Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 160) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan data yang empiris sebagaimana adanya. Untuk lebih memudahkan penyusunan instrumen terlebih dahulu dibuat kisi-kisi instrumen secara umum.

3.5 Validitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 167) validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Saifuddin Azwar, 2004: 4).

3.6 Teknik Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong (2005: 320-321) keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat ditetapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 326) teknik pemeriksaan keabsahan data meliputi: perpanjangan keikutsertaan,

ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing.

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi data dari metode angket dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan atau *cross check* antara hasil jawaban angket dengan hasil wawancara Camat dan Kepala UPT Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kecamatan Kalikajar dan Sapuran, membandingkan dengan pendapat dan pandangan dari orang lain seperti penduduk setempat serta membandingkan dengan dokumendokumen yang terkait dengan penduduk dan data tentang pendidikan. Untuk triangulasi data dari metode studi dokumentasi adalah dengan mengecek kebenaran hasil dengan beberapa metode penelitian lain seperti angket, wawancara dan mengecek data dari beberapa sumber lain dengan cara observasi atau pengamatan.

3.7 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Editing merupakan kegiatan pemeriksaan terhadap data yang masuk, apakah terdapat kekeliruan dalam pengisian atau kurang lengkap, palsu, tidak sesuai dan sebagainya. Editing dilakukan dengan harapan akan diperoleh data yang benar-benar valid dan reliable serta dapat dipertanggungjawabkan. Coding merupakan proses pemberian tanda, simbol ataupun kode pada setiap yang masuk dalam kelompok yang sama. Tanda tersebut dapat berupa angka atau huruf. Tabulating yang merupakan tahap memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya. Penyajian data dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabel silang, gambar, dan grafik. Sedangkan untuk data sekunder tidak diperlukan lagi pengolahan lebih lanjut, karena data tersebut telah disajikan secara sistematis dan untuk penyajiannya disesuaikan dengan analisis yang dilakukan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan nya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

a. Analisis Kualitatif

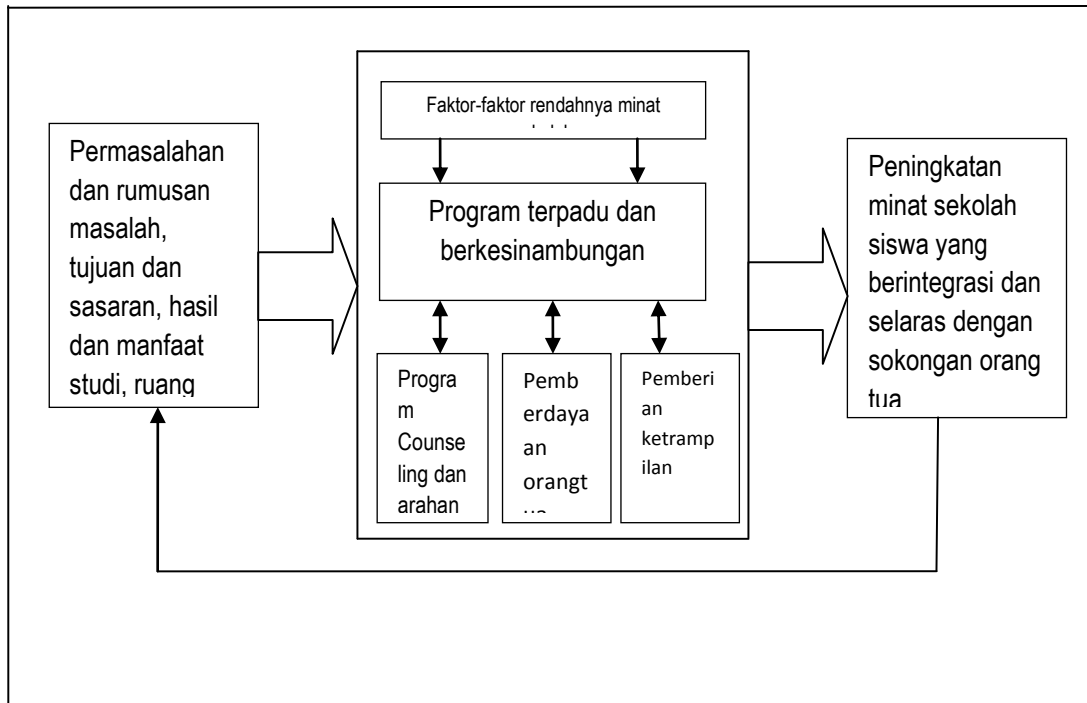
Analisis kualitatif merupakan jenis analisis yang menjelaskan suatu masalah/keadaan bukan dalam besaran angka/nilai, namun berbentuk uraian, tanggapan kritis, perbandingan/komparasi.

b. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan analisis yang berhubungan dengan angka, bobot, nilai, jumlah dari suatu topik/bahasan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung besarnya kebutuhan sekolah menengah berdasarkan jumlah penduduk, penduduk usia sekolah serta APK dan APM untuk sekolah menengah. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode proyeksi, dengan menghitung proyeksi jumlah penduduk usia sekolah, APK, APM serta perhitungan kebutuhan ruang kelas dan kebutuhan sekolah menengah.

3.9 KERANGKA PIKIR

Dari kerangka hasil kajian diatas dapat dilihat sebagaimana yang terdapat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 3.2 Kerangka Pikir Penelitian

BAB IV

GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

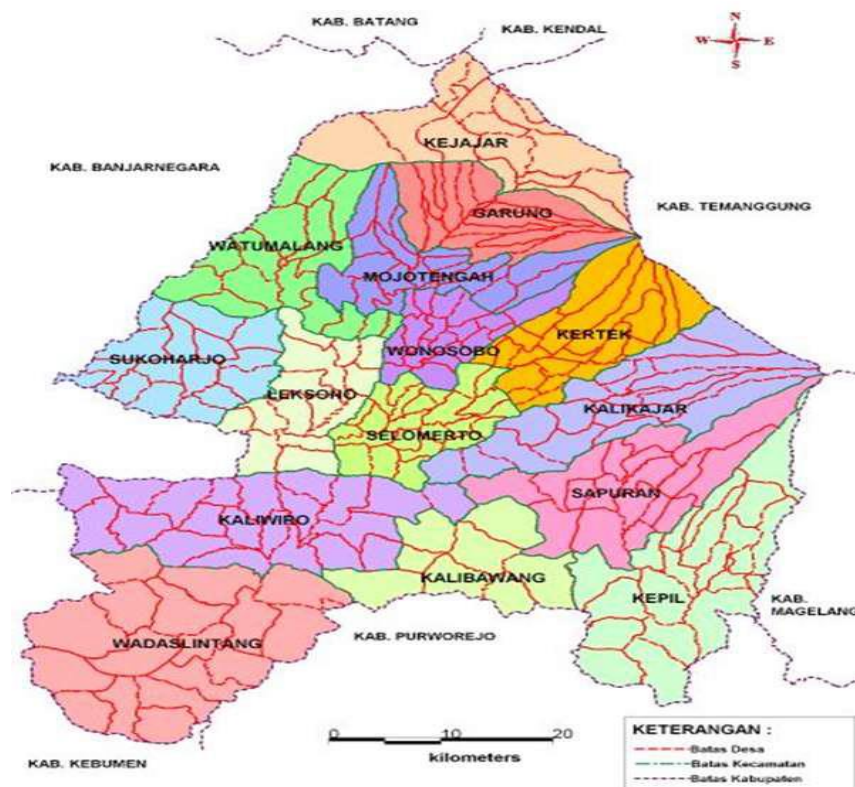
4.1 Profil Pendidikan di Kecamatan Sapuran

4.1.1. Profil Wilayah

Kecamatan Sapuran terletak antara $7^{\circ}23'11''$ sampai $7^{\circ}30'18''$ Lintang Selatan (LS) dan $109^{\circ}55'01''$ sampai $110^{\circ}04'32''$ Bujur Timur (BT), berjarak 18 km dari Ibu Kota Kabupaten Wonosobo dan 122 km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah (Semarang), berada pada ketinggian berkisar 720 m diatas permukaan laut. Kecamatan Sapuran merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Wonosobo yang merupakan daerah pegunungan. Secara Geografis memiliki luas wilayah 7.772,00 ha, (77.720,00 m²) atau 7,89 % dari luas Kabupaten Wonosobo dengan ketinggian wilayah antara 650 – 1.210 m diatas permukaan laut, dengan komposisi tata guna lahan atas lahan sawah seluas 1.359,888 ha (1,38 %), tanah kering seluas 4.693,361 ha (4,76 %), hutan negara 1.700,200 ha (1,73 %), Perkebunan Negara/swasta seluas 153,230 ha (1,6 %) dan lainnya seluas 428,247 ha (4,34 %). Kecamatan Sapuran yang beriklim tropis dengan dua musim dalam satu tahunnya yaitu musim kemarau dan penghujan, dengan suhu udara pada siang hari berkisar antara 24 – 30 °C dan malam hari turun menjadi 20 °C. Pada bulan Juli sampai Agustus turun menjadi 20 – 23 °C pada malam hari dan 15 – 20 °C di siang hari. Hujan turun hampir sepanjang tahun dengan curah hujan rata-rata 260 mm/tahun.

Secara Administrasi Kecamatan Sapuran berbatasan langsung dengan:

- a. Sebelah Utara Kecamatan Kalikajar
- b. Sebelah Timur Kecamatan Kepil
- c. Sebelah Selatan Kecamatan Kepil
- d. Sebelah Barat Kecamatan Kalibawang



Gambar 4.1 Kecamatan Sapuran

Secara administratif Kecamatan Sapuran terbagi dalam 16 Desa dan 1 Kelurahan yang terdiri dari:

Tabel 4.1 Daftar Desa di Kecamatan Sapuran

No	Desa / Kelurahan	Jumlah	
		Dusun/Lingkungan	Dukuh/Kampung
1	Bogoran	3	3
2	Karangsari	4	5
3	Pecekelan	6	6
4	Glagah	3	7
5	Surojoyo	4	7
6	Talunombo	2	4
7	Tempursari	4	13
8	Sapuran	2	17
9	Jolontoro	2	4

No	Desa / Kelurahan	Jumlah	
		Dusun/Lingkungan	Dukuh/Kampung
10	Sedayu	8	8
11	Ngadisalam	3	8
12	Tempuranduwur	4	5
13	Marongsari	3	3
14	Batursari	4	8
15	Banyumudal	7	9
16	Ngadikerso	4	7
17	Rimpak	5	9
Jumlah		68	123

Berdasarkan hasil proyeksi jumlah penduduk Kecamatan Sapuran pada tahun 2015 sebanyak 55.824 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 28.198 jiwa dan perempuan 27.626 jiwa. Angka *sex ratio* (perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan) di Kecamatan Sapuran tahun 2015 adalah 102. Jumlah ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk wanita terdapat 102 penduduk laki-laki di Kecamatan Sapuran.

Sebagian besar penduduk Kecamatan Sapuran bermata pencaharian sebagai petani, yang menanam padi, jagung, sayuran, tanaman perkebunan dan sebagainya. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Kelurahan Sapuran yang berjumlah 7.303 jiwa dengan rincian 3.631 penduduk laki-laki dan 3.672 penduduk perempuan, sedangkan wilayah dengan jumlah penduduk paling kecil pada tahun 2015 adalah Desa Bogor dengan jumlah penduduk sebesar 1.841 jiwa, dengan rincian 953 penduduk laki-laki dan 888 penduduk perempuan. Rata-rata kepadatan penduduk adalah 718 jiwa per km². Angka kepadatan penduduk terbesar terdapat di Kelurahan Sapuran dengan angka 2.356 jiwa per km² sedangkan yang paling rendah terdapat di Desa Bogor dengan angka 277 jiwa per km².

4.1.2 Pendidikan

Pada tahun ajaran 2014/2015 jumlah guru SD sebanyak 324 dan jumlah murid SD di Kecamatan Sapuran tercatat 5.410 siswa, angka ini menunjukkan penurunan sebesar 7,35 persen jika dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya. Banyaknya siswa SLTP di Kecamatan Sapuran yang ada pada tahun ajaran ini tidak mengalami perubahan secara signifikan jika dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya. Jumlah tenaga guru yang ada juga tidak mengalami perubahan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya.

Banyaknya siswa antara satu sekolah dengan sekolah lain akan berbedanya, hal ini bergantung dengan daya tampung sekolah. Makin banyak ruang kelas yang dimiliki maka daya tampung sekolah tersebut menjadi makin besar. Tetapi selain banyaknya ruang kelas yang dimiliki, jumlah siswa dalam suatu sekolah juga akan bisa berbeda tiap tahunnya. Faktor yang menyebabkan perbedaan jumlah siswa tiap tahun ini antara lain meliputi angka putus sekolah, angka melanjutkan dan juga minat masyarakat terhadap suatu sekolah.

Pemerataan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo telah berhasil 100%. Ini ditandai dengan adanya penduduk yang telah melanjutkan sekolah sampai pendidikan Wajib Belajar Sembilan Tahun. Untuk pendidikan menengah di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo masih rendah. Namun untuk angka buta huruf pada usia sekolah menengah di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo tidak ada.

Tabel 4.2 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru PAUD di Kecamatan Sapuran, Desember 2015

Desa/Kelurahan <i>Village</i>	PAUD			
	Sekolah <i>Schools</i>	Guru <i>Teachers</i>	Murid <i>Pupils</i>	Rasio Murid Guru <i>Pupils-Teachers Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bogoran	2	7	58	8,29
2. Karang Sari	1	3	24	8,00
3. Pecekelan	2	5	23	4,60
4. Glagah	1	2	12	6,00
5. Surojoyo	1	4	31	7,75
6. Talunombo	-	-	-	-
7. Tempursari	1	3	22	7,33
8. Sapuran	2	4	52	13,00
9. Jolontoro	1	3	24	8,00
10. Sedayu	2	4	38	9,50
11. Ngadisalam	1	2	12	6,00
12. Tempuranduwur	2	4	45	11,25
13. Marongsari	-	-	-	-
14. Batusari	1	2	11	5,50
15. Ngadikerso	1	3	15	5,00
16. Rimpak	1	4	21	5,25
17. Banyumudal	3	9	90	10,00
Jumlah 2015	22	59	478	8,10

Sumber: Kecamatan Sapuran Dalam Angka 2016

Tabel 4.3 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Sapuran, Desember 2015

Desa/Kelurahan <i>Village</i>	Sekolah Dasar (SD) <i>Elementary School</i>			
	Sekolah <i>Schools</i>	Guru <i>Teachers</i>	Murid <i>Pupils</i>	Rasio Murid Guru <i>Pupils-Teachers Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bogoran	2	15	174	11,60
2. Karang Sari	1	12	149	12,42
3. Pecekelan	2	27	543	20,11
4. Glagah	2	19	196	10,32
5. Surojoyo	1	11	209	19,00
6. Talunombo	1	10	90	9,00
7. Tempursari	2	21	275	13,10
8. Sapuran	4	46	906	19,70
9. Jolontoro	1	11	103	9,36
10. Sedayu	2	25	464	18,56
11. Ngadisalam	1	12	135	11,25
12. Tempuranduwur	2	17	315	18,53
13. Marongsari	1	8	100	12,50
14. Batusari	3	25	425	17,00
15. Ngadikerso	2	20	261	13,05
16. Rimpak	2	20	396	19,80
17. Banyumudal	3	25	669	26,76
Jumlah 2015	32	324	5 410	16,70
Total 2014	32	328	5 429	16,55
2013	32	289	5 860	20,28

Sumber : Kecamatan Sapuran dalam Angka 2016

Tabel 4.4 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sapuran, 2014/2015

Desa/Kelurahan <i>Village</i>	Sekolah Menengah Pertama (SMP) <i>Junior High School</i>			
	Sekolah <i>Schools</i>	Guru <i>Teachers</i>	Murid <i>Pupils</i>	Rasio Murid Guru <i>Pupils-Teachers Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bogoran	-	-	-	-
2. Karangsari	-	-	-	-
3. Pecekelan	-	-	-	-
4. Glagah	-	-	-	-
5. Surojoyo	-	-	-	-
6. Talunombo	-	-	-	-
7. Tempursari	-	-	-	-
8. Sapuran	1	34	714	19,82
9. Jolontoro	-	-	-	-
10. Sedayu	-	-	-	-
11. Ngadisalam	-	-	-	-
12. Tempuranduwur	1	8	103	12,13
13. Marongsari	-	-	-	-
14. Batusari	-	-	-	-
15. Ngadikerso	1	22	328	16,55
16. Rimpak	1	8	97	13,13
17. Banyumudal	1	12	170	13,58
Jumlah 2015	5	84	1 412	16,81
Total 2014	5	84	1 403	16,70
2013	5	85	1 371	16,12

Sumber : Kecamatan Sapuran dalam Angka 2016

Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo memiliki 5 Sekolah Menengah Pertama yaitu di Sapuran, Tempuranduwur, Ngadirekso, Rimpak dan Banyumudal. Jumlah murid dari kelima sekolah tersebut pada tahun 2015 sebanyak 1412 Jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya, yaitu 1403 di tahun 2014 dan 1371 di tahun 2013.

Tabel 4.5 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Sapuran, 2014/2015

Desa/Kelurahan <i>Village</i>	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) <i>Vocational High School</i>			
	Sekolah <i>Schools</i>	Guru <i>Teachers</i>	Murid <i>Pupils</i>	Rasio Murid Guru <i>Pupils-Teachers Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bogoran	-	-	-	-
2. Karang Sari	-	-	-	-
3. Pecekelan	1	45	758	16,88
4. Glagah	-	-	-	-
5. Surojoyo	-	-	-	-
6. Talunombo	-	-	-	-
7. Tempursari	-	-	-	-
8. Sapuran	-	-	-	-
9. Jolontoro	-	-	-	-
10. Sedayu	-	-	-	-
11. Ngadisalam	-	-	-	-
12. Tempuranduwur	-	-	-	-
13. Marongsari	-	-	-	-
14. Batusari	-	-	-	-
15. Ngadikerso	-	-	-	-
16. Rimpak	-	-	-	-
17. Banyumudal	-	-	-	-
Jumlah 2015	1	45	758	16,88
Total 2014	1	45	754	16,76
2013	1	57	728	12,77

Sumber : Kecamatan Sapuran dalam Angka 2016

Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo memiliki satu sekolah Menengah Kejuruan yaitu satu SMK N 1 Sapuran. SMK ini baru beberapa tahun dididirikan. Setiap tahunnya SMK ini jumlah siswanya selalu meningkat tetapi masih dirasa cukup sedikit jumlah siswanya. Pada tahun 2010/2011 jumlah siswa ada 53 siswa.

Tabel 4.6 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Sapuran, 2014/2015

Desa/Kelurahan <i>Village</i>	Sekolah Menengah Atas (SMA) <i>Senior High School</i>			
	Sekolah <i>Schools</i>	Guru <i>Teachers</i>	Murid <i>Pupils</i>	Rasio Murid Guru <i>Pupils-Teachers Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Bogoran	-	-	-	-
2. Karang Sari	-	-	-	-
3. Pecekelan	1	39	491	10,02
4. Glagah	-	-	-	-
5. Surojoyo	-	-	-	-
6. Talunombo	-	-	-	-
7. Tempursari	-	-	-	-
8. Sapuran	-	-	-	-
9. Jolontoro	-	-	-	-
10. Sedayu	-	-	-	-
11. Ngadisalam	-	-	-	-
12. Tempuranduwur	-	-	-	-
13. Marongsari	-	-	-	-
14. Batusari	-	-	-	-
15. Ngadikerso	-	-	-	-
16. Rimpak	-	-	-	-
17. Banyumudal	-	-	-	-
Jumlah 2015	1	39	491	10,20
Total 2014	1	39	443	11,36
2013	1	41	408	8,5

Sumber : Kecamatan Sapuran dalam Angka 2016

Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo memiliki satu Sekolah Menengah Atas yaitu satu SMA N 1 Sapuran. Pada tahun 2015 sekolah ini memiliki siswa sejumlah 491 siswa. Setiap tahunnya SMA ini jumlah siswanya selalu meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 jumlah siswa ada 408 siswa dan pada tahun 2014 jumlah siswanya mencapai 443.

4.2 Profil Pendidikan di Kecamatan Kalikajar

4.2.1 Profil Wilayah

Kecamatan Kalikajar merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Wonosobo yang merupakan daerah pegunungan. Secara geografis memiliki luas wilayah 8,33 ribu hektar atau 8,46 persen dari luas Kabupaten Wonosobo secara keseluruhan dengan ketinggian wilayah antara 600-1.300 m diatas permukaan laut. Kecamatan Kalikajar merupakan salah satu dari 15 kecamatan di Kabupaten Wonosobo, terletak antara 7020'40" sampai 7026'47" Lintang Selatan (LS) dan 109054'08" sampai 110004'32" Bujur Timur (BT).

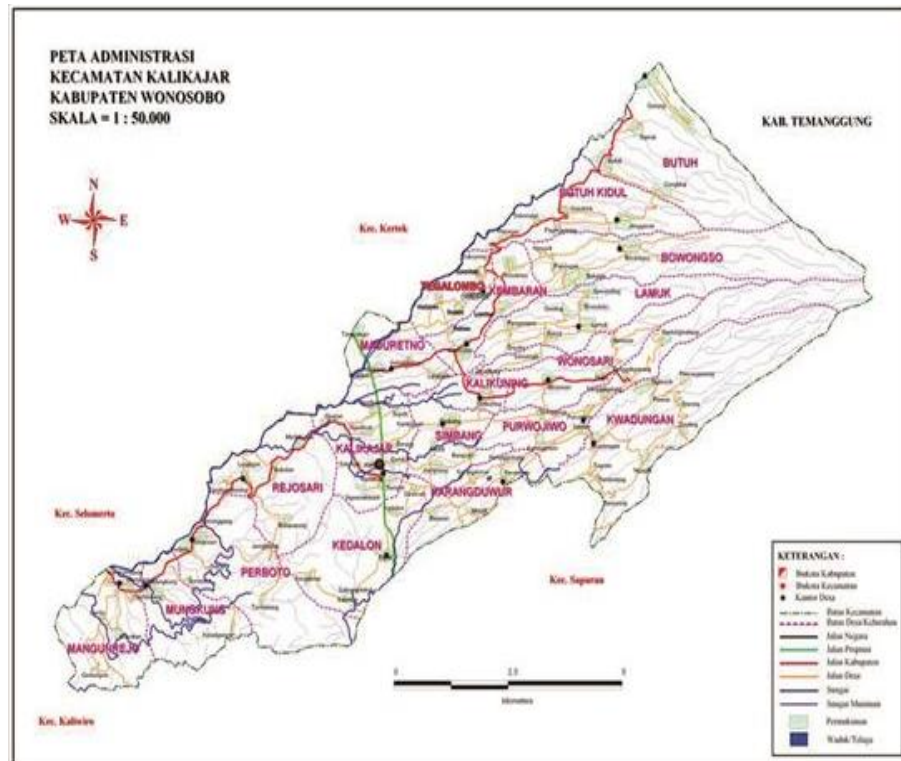
Komposisi tata guna lahan Kecamatan Kalikajar atas lahan sawah seluas 1.123,60 hektar (16 persen) dan lahan bukan sawah seluas 7.206,05 hektar (84 persen). Lahan bukan sawah terdiri dari pekarangan 435,42 hektar , tegalan seluas 4.277,31 hektar kolam seluas 8,99 hektar hutan negara seluas 1.664,68 hektar perkebunan seluas 310,64 hektar dan lainnya (misalnya: jalan, saluran, lapangan olahraga, lahan tandus, dll) seluas 509,02 hektar.

Kecamatan Kalikajar yang beriklim tropis dengan suhu udara pada siang hari berkisar 20 - 280C dan pada malam hari turun menjadi 150C. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember dan terendah terjadi pada bulan Oktober. Selama tahun 2015 terjadi 163 hari hujan, hujan terbanyak terjadi di bulan Januari & April sebanyak 25 hari hujan. Selama 2015, pada bulan Juli hanya terjadi hujan selama 2 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan februari sebanyak 611 mm.

Secara administrasi Kecamatan kalikajar berbatasan langsung dengan :

- a. Sebelah utara :Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo
- b. Sebelah timur :Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Temanggung
- c. Sebelah Selatan :Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo
- d. Sebelah barat :Kecamatan Kaliwiro dan Selomerto Kabupaten Wonosobo

Gambar 4.2 Peta Kecamatan Kaikajar



Sumber : Kecamatan Kalikajar dalam Angka 2016

Kecamatan Kalikajar berjarak 10 km dari ibukota Kabupaten Wonosobo dan 115 km dari ibukota Provinsi Jawa Tengah (Semarang). Dari ibukota kecamatan, Desa Butuh mempunyai jarak terjauh di antara desa/kelurahan yang lain yaitu sejauh 12,3 km dengan waktu tempuh kurang lebih 19 menit dan jarak yang terdekat tentu saja Kelurahan Kalikajar. Kemudian dari ibukota kabupaten, Desa Maduretno mempunyai jarak terdekat 11,5 km dengan waktu tempuh kurang lebih 17 menit dan Desa Kwadungan merupakan desa terjauh dengan jarak 21,0 km dengan waktu tempuh kurang lebih 32 menit.

Tabel 4.8 Jarak dan Waktu Tempuh ke Ibukota Kecamatan dan Kabupaten di Kecamatan Kalikajar, 2015

Desa/Kelurahan Village	Ibukota Kecamatan Subdistrict Capital		Ibukota Kabupaten Regency Capital	
	Km	Menit Minute	Km	Menit Minute
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 . Mangunrejo	11,90	17,85	13,30	19,95
2 . Mungkung	10,90	16,35	14,30	21,45
3. Perboto	9,50	14,25	16,60	24,90
4. Kedalon	2,00	3,00	15,50	23,25
5. Rejosari	5,50	8,25	19,00	28,50
6. Kalikajar	0,20	0,30	12,00	18,00
7. Simbang	2,10	3,15	14,10	21,15
8. Karangduwur	4,10	6,15	18,10	27,15
9. Kwadungan	7,50	11,25	21,00	31,50
10.Purwojiwo	6,30	9,45	19,80	29,70
11.Wonosari	7,40	11,10	16,40	24,60
12.Kalikuning	5,40	8,10	14,40	21,60
13.Maduretno	2,50	3,75	11,50	17,25
14.Tegalombo	5,90	8,85	11,90	17,85
15.Kembaran	4,50	6,75	13,50	20,25
16.Lamuk	7,50	11,25	16,50	24,75
17.Bowongso	10,30	15,45	19,30	28,95
18.Butuh Kidul	10,40	15,60	19,40	29,10
19.Butuh	12,30	18,45	19,40	29,10
Rata-rata Average	6,64	9,96	16,11	24,16

Sumber : BPS Kabupaten Wonosobo

Dari data di atas, menurut profil Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo tahun 2016 ada 3 Desa yang merupakan desa terpencil, meliputi desa Bowongso, Butuh Kidul, dan Butuh. Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo masih terdapat beberapa desa yang sulit untuk dijangkau. Ini dikarenakan jalan yang rusak, medan yang cukup sulit karena berada di lereng Gunung Sumbing dan tidak adanya angkutan umum untuk menuju ke desa tersebut.

Secara administrasi, pada tahun 2015 Kecamatan Kalikajar terbagi dalam 18 desa dan 1 kelurahan, yang terdiri dari 470 Rukun Tetangga (RT), 161 Rukun Warga (RW), 92 dusun/lingkungan. Kelurahan Kalikajar memiliki RT terbanyak

yaitu sebesar 41 RT dan Desa Kalikuning memiliki jumlah RT terkecil yaitu hanya sebesar 10 RT. Kemudian Desa Bowongso mempunyai RW terbanyak yaitu masing-masing sebesar 15 RW dan Desa Kalikuning mempunyai jumlah RW paling sedikit yaitu hanya 3 RW. Dari 83 dusun/lingkungan, Desa Kalikuning, Mungkung dan desa Wonosari hanya memiliki 3 dusun sedangkan jumlah dusun/lingkungan terbanyak berada di Desa Kwadungan yang memiliki 9 dusun. Semua desa/kelurahan sudah berbadan hukum dengan status definitif. Sampai dengan keadaan akhir tahun 2015, semua desa/kelurahan di Kecamatan Kalikajar sudah mempunyai balai desa dan kantor desa.

Pada tahun 2015, jumlah penduduk Kecamatan Kalikajar adalah sebanyak 58.302 jiwa yang terdiri dari 29.478 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 28.824 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) 102,27. Angka *sex ratio* ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015, setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 102 penduduk laki-laki di Kecamatan Kalikajar. Desa Butuh memiliki angka *sex ratio* terbesar yaitu 110,72 dan Desa rejosari memiliki angka *sex ratio* terendah yaitu sebesar 92,94.

Bila dilihat per desa/kelurahan, jumlah penduduk terbesar terdapat di Desa Butuh sebesar 5.702 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Desa Kalikuning yaitu sebesar 1.170 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Kalikajar tahun 2015 sebesar 700 jiwa per km². Bila dilihat per desa/kelurahan, angka kepadatan penduduk cukup bervariasi. Angka kepadatan penduduk yang paling tinggi terdapat di Desa Maduretno sebesar 2.160 jiwa per km² sedangkan yang terendah terdapat di Desa Kwadungan sebesar 280 jiwa per km².

Komposisi penduduk Kecamatan Kalikajar termasuk penduduk muda. Hal ini terlihat dari banyaknya penduduk yang berada pada kelompok usia muda. Dari gambar piramida penduduk terlihat jumlah penduduk tertinggi di kelompok usia 5-9 tahun sebanyak 4.951 jiwa sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat di kelompok usia 70-74 tahun sebanyak 1.343 jiwa.

4.2.2 Profil Pendidikan

Kesadaran masyarakat tentang pendidikan semakin meningkat. Hal ini terlihat dari meningkatnya sarana dan jumlah murid di tingkat pendidikan usia dini sampai dengan pendidikan lanjutan kecuali SD. Pada tahun ajaran 2015/2016 jumlah kelompok bermain /PAUD di Kecamatan Kalikajar meningkat menjadi 22 sekolah dengan 78 guru dan murid 702 anak dari 19 sekolah dengan 73 guru dan 749 murid pada tahun ajaran 2014/2015. Selama 2 tahun terakhir, Taman Kanak-Kanak mengalami kenaikan dari 28 sekolah menjadi 29 sekolah di tahun ajaran 2015/2016.

Pada keadaan akhir 2015, di Kecamatan Kalikajar terdapat 118 Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) dengan 608 ustadz dengan 5.874 santri, dan 8 pondok pesantren dengan 76 ustadz dan 871 santri.

Tabel 4.10 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Kelompok Bermain di Kecamatan Kalikajar, 2015/2016

Desa/Kelurahan <i>Village</i>	Kelompok Bermain/PAUD <i>Playgroup</i>			
	Sekolah <i>Schools</i>	Guru <i>Teachers</i>	Murid <i>Pupils</i>	Rasio Murid Guru <i>Pupils-Teachers Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mangunrejo	1	5	61	12,20
2. Mungkung	1	5	32	6,40
3. Perboto	-	-	-	-
4. Kedalon	2	4	71	17,75
5. Rejosari	-	-	-	-
6. Kalikajar	3	5	39	7,80
7. Simbang	-	-	-	-
8. Karangduwur	1	2	32	16,00
9. Kwadungan	-	-	-	-
10. Purwojiwo	-	-	-	-
11. Wonosari	-	-	-	-
12. Kalikuning	1	3	35	11,67
13. Maduretno	4	18	82	4,56
14. Tegalombo	1	9	62	6,89
15. Kembaran	4	14	159	11,36
16. Lamuk	1	3	26	8,67
17. Bowongso	-	-	-	-
18. Butuh Kidul	2	8	78	9,75
19. Butuh	1	2	25	12,50
Jumlah 2015	22	78	702	9,00
Total 2014	19	73	749	10,26
2013	18	61	631	10,34

Sumber: Kecamatan Kalikajar dalam Angka 2016

Tabel 4.9 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Kalikajar, 2015/2016

Desa/Kelurahan <i>Village</i>	Sekolah Dasar (SD) <i>Elementary School</i>			
	Sekolah <i>Schools</i>	Guru <i>Teachers</i>	Murid <i>Pupils</i>	Rasio Murid Guru <i>Pupils-Teachers Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mangunrejo	2	15	278	18,53
2. Mungkung	1	5	72	14,40
3. Perboto	2	14	306	21,86
4. Kedalon	2	16	237	14,81
5. Rejosari	2	14	210	15,00
6. Kalikajar	3	22	352	16,00
7. Simbang	2	13	323	24,85
8. Karangduwur	2	15	187	12,47
9. Kwadungan	4	22	431	19,59
10. Purwojiwo	2	15	310	20,67
11. Wonosari	2	10	175	17,50
12. Kalikuning	1	7	147	21,00
13. Maduretno	3	23	432	18,78
14. Tegalombo	2	16	302	18,88
15. Kembaran	3	23	481	20,91
16. Lamuk	3	17	344	20,24
17. Bowongso	2	13	424	32,62
18. Butuh Kidul	2	10	271	27,10
19. Butuh	3	21	337	16,05
Jumlah 2015	43	290	5 619	19,38
Total 2014	43	292	5 621	19,25
2013	43	363	5 844	16,10

Sumber: Kecamatan Kalikajar dalam Angka 2016

Jumlah Sekolah Dasar di kecamatan kalikajar berjumlah tetap yaitu 43 sekolah dengan jumlah murid menurun dari tahun sebelumnya. Sekolah Dasar di Kecamatan Kalikajar pada tahun ajaran 2014/2015 terdapat 5.621 siswa menjadi 5.619 siswa pada tahun 2015/2016.

Tabel 4.11 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Kalikajar, 2015/2016

Desa/Kelurahan <i>Village</i>	Madrasah Ibtidaiyah (MI) <i>Islamic Elementary School</i>			
	Sekolah <i>Schools</i>	Guru <i>Teachers</i>	Murid <i>Pupils</i>	Rasio Murid Guru <i>Pupils-Teachers Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mangunrejo	-	-	-	-
2. Mungkung	1	10	141	14,10
3. Perboto	-	-	-	-
4. Kedalon	-	-	-	-
5. Rejosari	-	-	-	-
6. Kalikajar	1	9	205	20,89
7. Simbang	-	-	-	-
8. Karangduwur	1	10	59	5,80
9. Kwadungan	-	-	-	-
10. Purwojiwo	-	-	-	-
11. Wonosari	-	-	-	-
12. Kalikuning	-	-	-	-
13. Maduretno	-	-	-	-
14. Tegalombo	-	-	-	-
15. Kembaran	-	-	-	-
16. Lamuk	-	-	-	-
17. Bowongso	-	-	-	-
18. Butuh Kidul	-	-	-	-
19. Butuh	2	18	193	10,67
Jumlah 2015	5	47	598	12,72
Total 2014	5	47	579	12,32
2013	5	47	602	12,81

Sumber : Kecamatan Kalikajar dalam Angka 2016

Kecamatan Sapuran memiliki 5 Madrasah Ibtidaiyah (MI). Ke-5 MI ini tersebar di 4 Desa yaitu Desa Mungkung, Kalikajar dan Karangduwur masing-masing satu MI. Di Desa Butuh memiliki dua MI. Total keseluruhan jumlah murid MI di Kecamatan Kalikajar pada tahun 2016 sebanyak 598 anak. Jumlah ini

sedikit meningkat dibanding tahun 2014 yang berjumlah 579, akan tetapi bisa dinilai menurun dibanding jumlah murid di tahun 2013 yang mencapai 602.

Tabel 4.12 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru SMP di Kecamatan Kalikajar, 2015/2016

Desa/Kelurahan <i>Village</i>	Sekolah Menengah Pertama (SMP) <i>Junior High School</i>			
	Sekolah <i>Schools</i>	Guru <i>Teachers</i>	Murid <i>Pupils</i>	Rasio Murid Guru <i>Pupils-Teachers Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mangunrejo	-	-	-	-
2. Mungkung	-	-	-	-
3. Perboto	1	32	468	14,63
4. Kedalon	-	-	-	-
5. Rejosari	-	-	-	-
6. Kalikajar	2	39	870	18,85
7. Simbang	-	-	-	-
8. Karangduwur	-	-	-	-
9. Kwadungan	-	-	-	-
10. Purwojiwo	1	17	231	14,94
11. Wonosari	-	-	-	-
12. Kalikuning	-	-	-	-
13. Maduretno	1	2	5	2,50
14. Tegalombo	-	-	-	-
15. Kembaran	1	28	603	18,46
16. Lamuk	-	-	-	-
17. Bowongso	-	-	-	-
18. Butuh Kidul	-	-	-	-
19. Butuh	1	9	73	9,33
Jumlah 2015	7	127	2 250	17,72
Total 2014	7	127	2 063	16,24
2013	7	126	2 315	18,37

Sumber : Kecamatan Kalikajar dalam Angka 2016

Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo memiliki 7 Sekolah Menengah Pertama yaitu masing-masing satu sekolah di Perboto, Purwojiwo, Maduretno, Kembaran dan Butuh. Adapun desa wilayah di Kecamatan Kalikajar yang mempunyai 2 sekolah SMP, yaitu di desa Kalikajar. Jumlah murid dari ketujuh sekolah tersebut pada tahun 2015 sebanyak 2250. Jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2014, yaitu 2063, akan tetapi cenderung menurun apabila dibandingkan dengan tahun 2013 yang memiliki murid sebanyak 2315.

Tabel 4.13 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kalikajar, 2015/2016

Desa/Kelurahan Village	Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamic Junior Hingh School			
	Sekolah Schools	Guru Teachers	Murid Pupils	Rasio Murid Guru Pupils-Teachers Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mangunrejo	-	-	-	-
2. Mungkung	-	-	-	-
3. Perboto	-	-	-	-
4. Kedalon	-	-	-	-
5. Rejosari	-	-	-	-
6. Kalikajar	-	-	-	-
7. Simbang	-	-	-	-
8. Karangduwur	-	-	-	-
9. Kwadungan	-	-	-	-
10. Purwojiwo	-	-	-	-
11. Wonosari	-	-	-	-
12. Kalikuning	-	-	-	-
13. Maduretno	1	19	344	18,11
14. Tegalombo	-	-	-	-
15. Kembaran	-	-	-	-
16. Lamuk	-	-	-	-
17. Bowongso	1	16	206	12,88
18. Butuh Kidul	-	-	-	-
19. Butuh	1	6	53	8,83
Jumlah 2015	3	41	603	13,27
Total 2014	3	41	594	13,44
2013	3	36	543	14,10

Sumber : Kecamatan Kalikajar dalam Angka 2016

Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo memiliki 3 Madrasah Tsanawiyah yaitu masing-masing satu sekolah di Maduretno, Bowongso, dan Butuh. Jumlah murid dari ketiga sekolah tersebut pada tahun 2015 sebanyak 603. Jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2014, yaitu 594, dan 543 di tahun 2013.

Tabel 4.14 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Madrasah Aliyah di Kecamatan Kalikajar, 2015/2016

Desa/Kelurahan <i>Village</i>	Madrasah Aliyah (MA) <i>Islamic Senior High School</i>			
	Sekolah <i>Schools</i>	Guru <i>Teachers</i>	Murid <i>Pupils</i>	Rasio Murid Guru <i>Pupils-Teachers Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 . Mangunrejo	-	-	-	-
2 . Mungkung	-	-	-	-
3. Perboto	-	-	-	-
4. Kedalon	-	-	-	-
5. Rejosari	-	-	-	-
6. Kalikajar	-	-	-	-
7. Simbang	-	-	-	-
8. Karangduwur	-	-	-	-
9. Kwadungan	-	-	-	-
10.Purwojiwo	-	-	-	-
11.Wonosari	-	-	-	-
12.Kalikuning	-	-	-	-
13.Maduretno	1	13	110	8,46
14.Tegalombo	-	-	-	-
15.Kembaran	-	-	-	-
16.Lamuk	-	-	-	-
17.Bowongso	-	-	-	-
18.Butuh Kidul	-	-	-	-
19.Butuh	-	-	-	-
Jumlah 2015	1	13	110	9,23
Total 2014	1	13	120	9,23
2013	-	-	-	-

Sumber : Kecamatan Kalikajar dalam Angka 2016

Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo memiliki 1 Madrasah Aliyah yaitu di Maduretno. Jumlah murid di sekolah tersebut pada tahun 2015 sebanyak 110. Jumlah ini mengalami penurunan dibanding tahun 2014, yaitu 120.

Tabel 4.14 Banyaknya Sekolah, Guru, Murid, dan Rasio Murid Terhadap Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Kalikajar, 2015/2016

Desa/Kelurahan <i>Village</i>	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) <i>Vocational High School</i>			
	Sekolah <i>Schools</i>	Guru <i>Teachers</i>	Murid <i>Pupils</i>	Rasio Murid Guru <i>Pupils-Teachers Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Mangunrejo	-	-	-	-
2. Mungkung	-	-	-	-
3. Perboto	-	-	-	-
4. Kedalon	-	-	-	-
5. Rejosari	-	-	-	-
6. Kalikajar	2	26	199	7,65
7. Simbang	-	-	-	-
8. Karangduwur	-	-	-	-
9. Kwadungan	-	-	-	-
10. Purwojiwo	-	-	-	-
11. Wonosari	-	-	-	-
12. Kalikuning	-	-	-	-
13. Maduretno	1	16	52	3,25
14. Tegalombo	-	-	-	-
15. Kembaran	-	-	-	-
16. Lamuk	-	-	-	-
17. Bowongso	-	-	-	-
18. Butuh Kidul	-	-	-	-
19. Butuh	-	-	-	-
Jumlah 2015	3	42	251	5,98
Total 2014	3	40	109	2,73
2013	1	10	51	5,10

Sumber : Kecamatan Kalikajar dalam Angka 2016

Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo memiliki 3 Sekolah Menengah Kejuruan yaitu satu sekolah di Maduretno dan 2 sekolah di Desa Kalikajar. Jumlah murid dari ketiga sekolah tersebut pada tahun 2015 sebanyak 251 Jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2014, yaitu 109, dan 51 di tahun 2013.

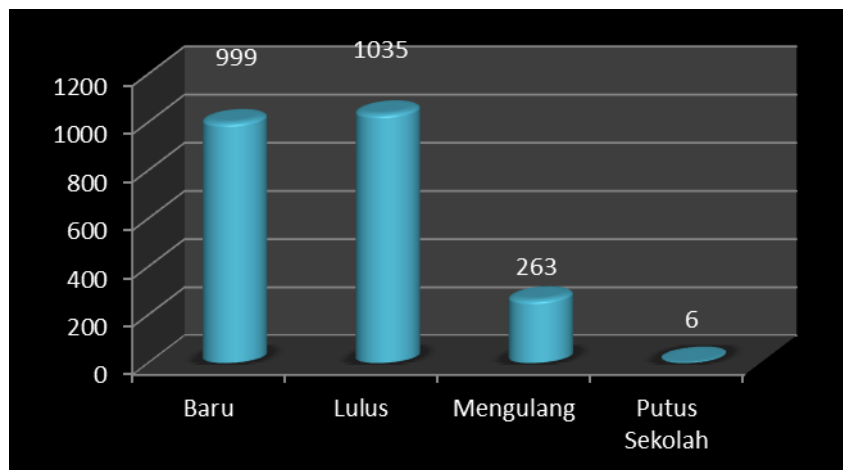
BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Angka Putus Sekolah

Angka Partisipasi Kasar (APK) sekolah menengah di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo pada tahun 2011 yaitu 20,91%. APK di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo masih rendah. Faktor yang mempengaruhi angka melanjutkan sekolah menengah di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo yaitu faktor ekonomi orang tua yaitu sebesar 30,99%. Sebesar 40,09% penduduk laki-laki di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo bekerja sebagai petani (buruh tani) dan sebesar 41,21% penduduk perempuan di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo bekerja sebagai pedagang. Tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo dalam hal pendidikan masih rendah, ini dapat dilihat dari penduduk yang malas untuk sekolah yaitu sebesar 25,88%.

Grafik 5.1 Angka Putus sekolah Siswa SD dan MI di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo Tahun 2015

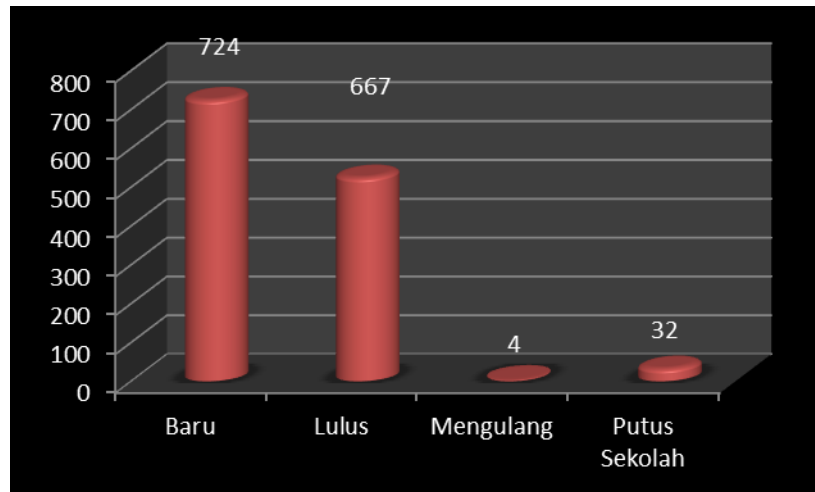


Sumber : Diolah dari hasil Penelitian

Grafik tersebut menunjukkan total jumlah siswa baru untuk jenjang pendidikan dasar di Kecamatan Sapuran sebanyak 999 anak dengan perincian SD Negeri sebanyak 845 dan MI Swasta sebanyak 154. Sedangkan pada periode yang sama jumlah siswa yang lulus sebanyak 1035 dengan perincian SD Negeri

sebanyak 964 dan MI Swasta 71. Adapun jumlah siswa yang mengulang sebanyak 363 anak, dengan perincian 228 dari SD Negeri dan 35 anak dari MI Swasta. Siswa putus sekolah sebanyak 6 orang dan semuanya berasal dari SD Negeri.

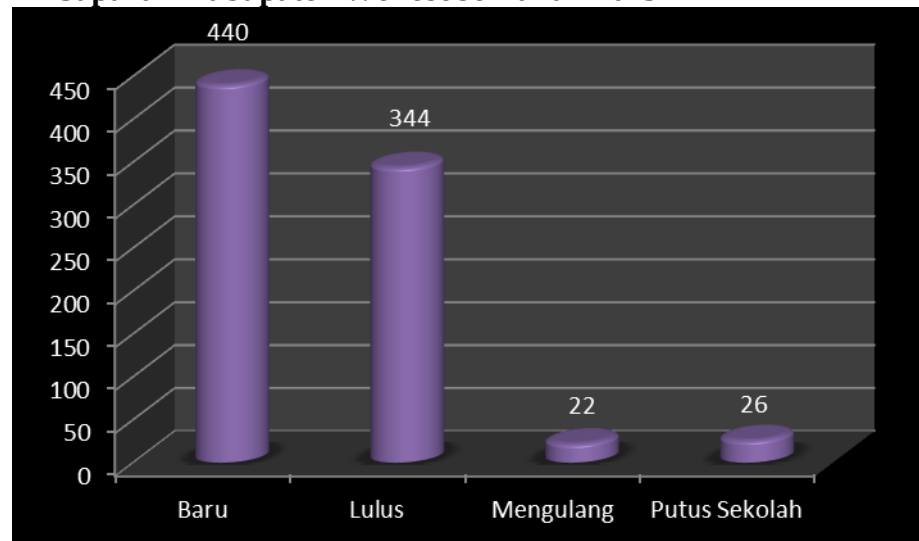
Grafik 5.2 Angka Putus sekolah Siswa jenjang SMP di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo Tahun 2015



Sumber : Diolah dari Wonosobo dalam Angka 2016

Total jumlah siswa baru untuk jenjang SMP di Kecamatan Sapuran sebanyak 724 anak dengan perincian SMP Negeri sebanyak 667, SMP Swasta sebanyak 98 dan 155 MTS Swasta. Sedangkan pada periode yang sama jumlah siswa yang lulus sebanyak 524 dengan perincian SMP Negeri sebanyak 425, SMP Swasta 109 dan MTS Swasta 133. . Adapun jumlah siswa yang mengulang sebanyak 4 anak, dengan perincian 2 dari SMP Negeri dan 2 anak dari SMP Swasta. Siswa putus sekolah sebanyak 32 orang dengan perincian 9 dari SMP Negeri, 3 dari SMP Swasta dan 20 anak berasal dari MTS Swasta.

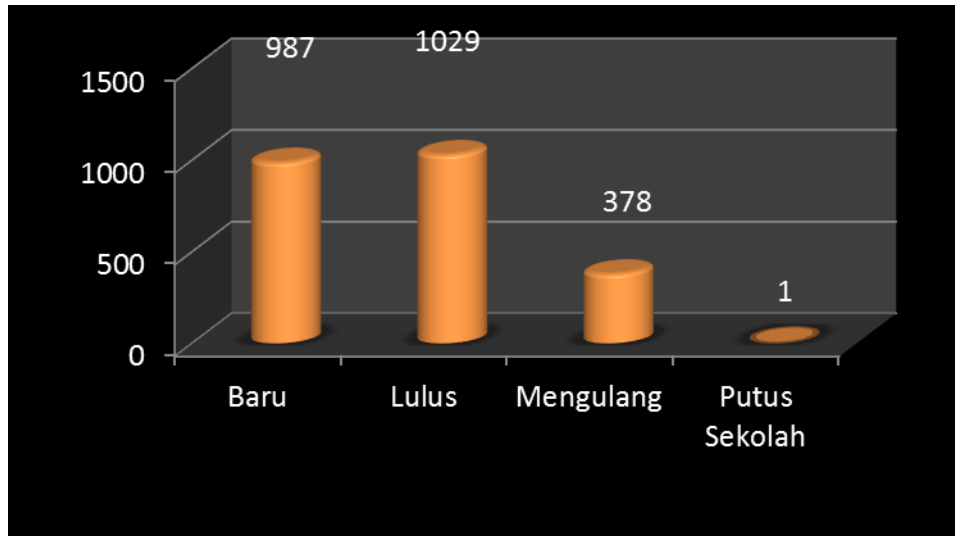
Grafik 5.3 Angka Putus sekolah Siswa Siswa jenjang SMA di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo Tahun 2015



Sumber: Diolah dari Wonosobo dalam Angka 2016

Grafik tersebut menunjukkan total jumlah siswa baru untuk jenjang SMA/SMK di Kecamatan Sapuran sebanyak 440 anak dengan perincian SMA Negeri sebanyak 184 dan SMK Swasta sebanyak 256. Sedangkan pada periode yang sama jumlah siswa yang lulus sebanyak 344 dengan perincian SMA Negeri sebanyak 123 dan SMK Swasta 221. Adapun jumlah siswa yang mengulang sebanyak 22 anak, kesemua anak dari SMK Swasta. Siswa putus sekolah sebanyak 26 orang dan semuanya berasal dari SMK Swasta.

Grafik 5.4 Angka Putus sekolah Siswa Jenjang SD di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2015

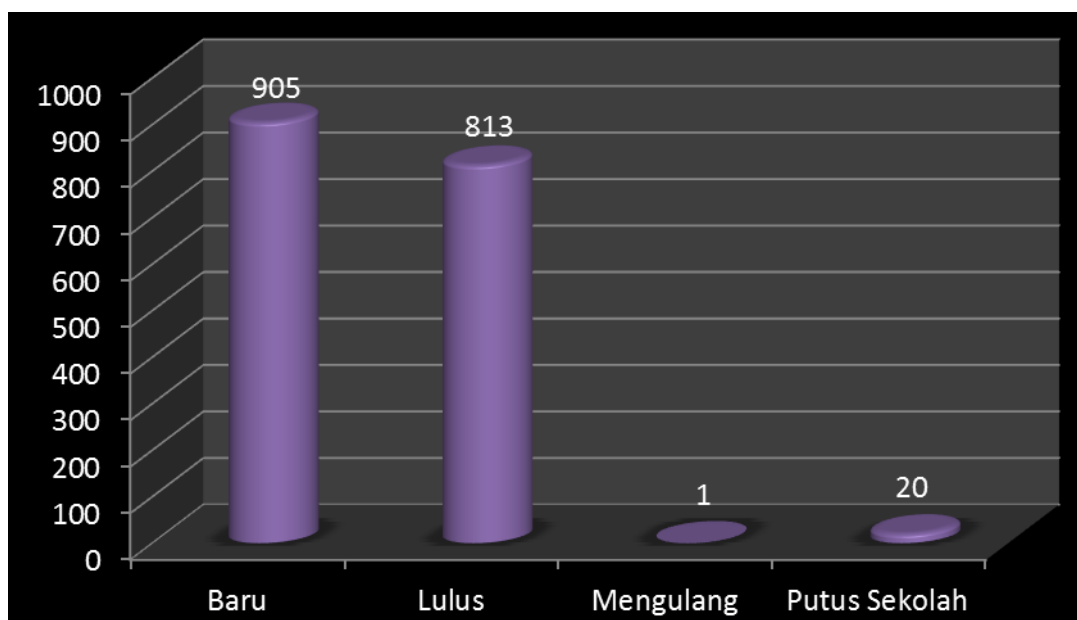


Sumber: Diolah dari Wonosobo dalam Angka 2016

Grafik tersebut menunjukkan total jumlah siswa baru untuk jenjang pendidikan dasar di Kecamatan kalikajar sebanyak 987 anak dengan perincian SD Negeri sebanyak 927 dan MI Swasta sebanyak 60. Sedangkan pada periode yang sama jumlah siswa yang lulus sebanyak 1029 dengan perincian SD Negeri sebanyak 940 dan MI Swasta 89. Adapun jumlah siswa yang mengulang sebanyak 378 anak, dengan perincian 372 dari SD Negeri dan 6 anak dari MI Swasta. Siswa putus sekolah sebanyak 1 orang dari SD Negeri.

Total jumlah siswa baru untuk jenjang SMP di Kecamatan Kalikajar sebanyak 905 anak dengan perincian SMP Negeri sebanyak 666, SMP Swasta sebanyak 20 dan 219 MTS Swasta. Sedangkan pada periode yang sama jumlah siswa yang lulus sebanyak 813 dengan perincian SMP Negeri sebanyak 628, SMP Swasta 16 dan MTS Swasta 169. Adapun jumlah siswa yang mengulang sebanyak 1 anak, berasal dari MTS Swasta. Siswa putus sekolah sebanyak 20 orang dengan perincian 16 dari SMP Negeri, dan 4 anak berasal dari MTS Swasta.

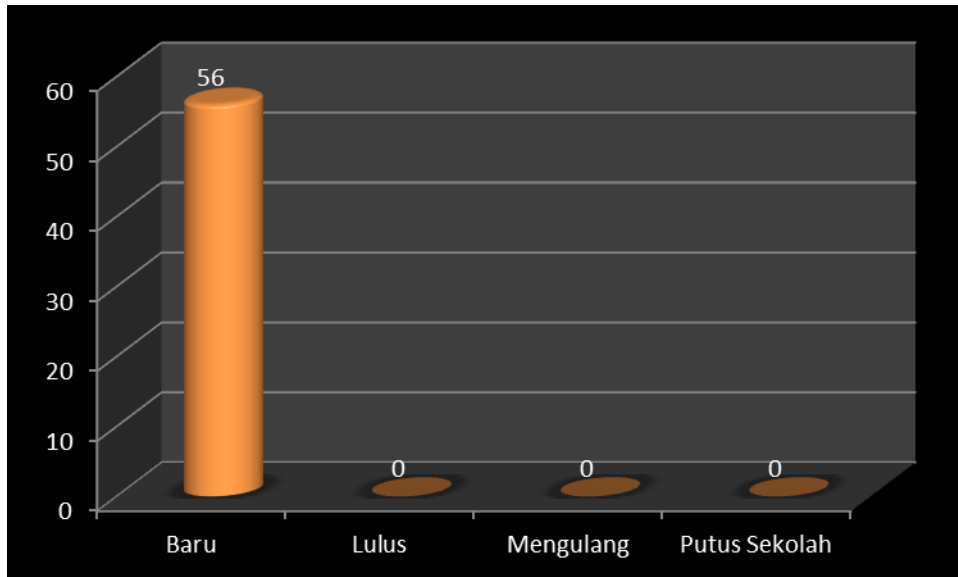
Grafik 5.5 Angka Putus sekolah Siswa jenjang SMP di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2015



Sumber : Diolah dari Wonosobo dalam Angka 2016

Sekolah Menengah Atas di kecamatan Kalikajar baru ada satu yaitu Madrasah Aliyah dan sekolah ini masih baru tepatnya baru berumur dua tahun. Jadi baru ada siswa baru yang berjumlah 56 siswa, sehingga belum ada data siswa sekolah menengah atas yang lulus, mengulang dan putus sekolah di kecamatan Kalikajar. Jumlah siswa Madrasah Aliyah di kecamatan kalikajar tersebut 110 siswa berdasarkan data dari Wonosobo dalam angka tahun 2016.

Grafik 5.6 Angka Putus sekolah Siswa Siswa jenjang SMA di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2015

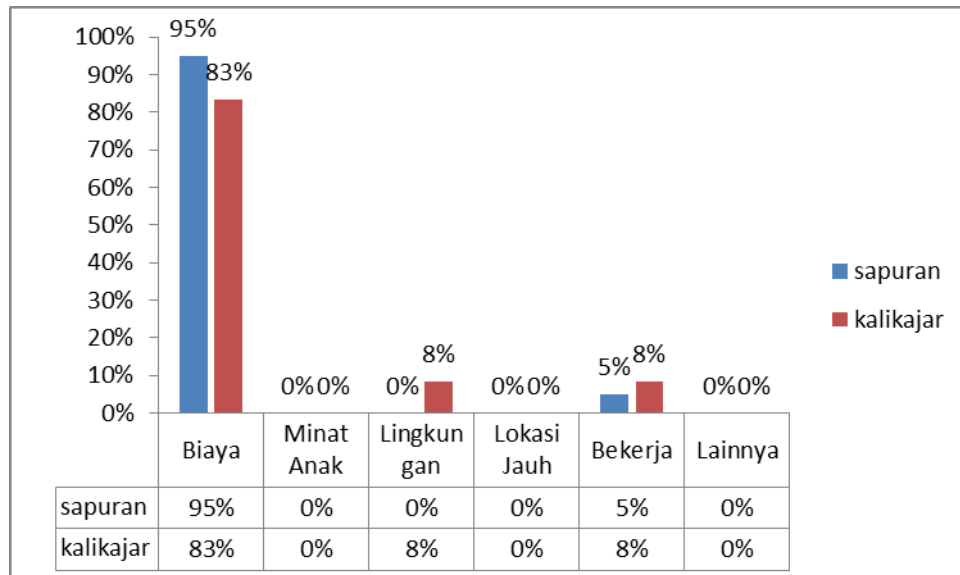


Masih adanya angka putus sekolah di kecamatan Sapuran dan Kalikajar menjadi catatan dan keprihatinan bersama. Angka putus sekolah cenderung semakin meningkat sesuai tingkatan jenjang pendidikan. Dari hasil penelitian kepada orang tua dan guru, menunjukkan bahwa faktor biaya masih menjadi penyebab tertinggi dari angka putus sekolah ini. Hal ini menjadi paradox di tengah anggaran yang besar yang sudah dilakokasikan pemerintah melalui BOS dan bantuan pendidikan lainnya. Hal ini belum dipahami secara utuh oleh orang tua siswa. Rendahnya minat untuk belajar dan bersekolah juga menjadi faktor penyebab siswa bermasalah tidak mau untuk melanjutkan belajar di sekolah. Selain itu, menikah juga menjadi penyebab putus sekolah sebagian siswa wanita di beberapa wilayah di Kalikajar dan Sapuran, terutama di daerah-daerah atas di lereng Gunung Sumbing. Lingkungan juga turut mempengaruhi dalam membentuk iklim belajar bagi pelajar. Dari penelitian yang dilakukan lingkungan yang kurang kondusif juga ikut memberi andil bagi malasnya siswa untuk melanjutkan belajar di sekolah dan akhirnya *drop out*.

5.2 Faktor Penyebab Putus Sekolah

Faktor penyebab putus sekolah pada kecamatan sapuran dan kalikajar di ambil dari dua sumber yaitu menurut orangtua/wali dan guru

Grafik 5.7 Faktor penyebab putus sekolah menurut orangtua



Sumber: Diolah dari hasil penelitian

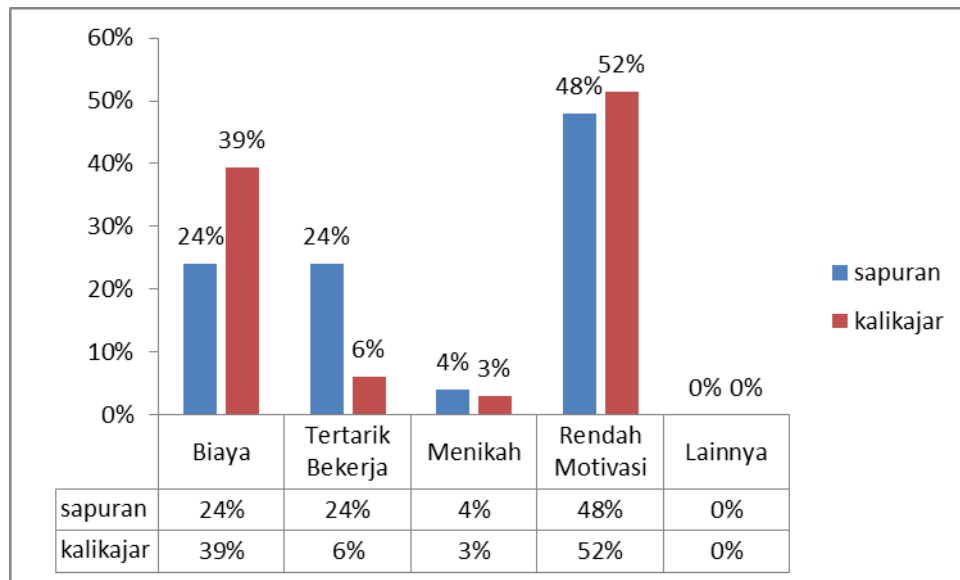
Grafik 5.7 menunjukkan bahwa faktor penyebab putus sekolah anaknya adalah karena faktor biaya, lingkungan pergaulan, dan minat bekerja. Faktor biaya merupakan faktor terbesar penyebab siswa tidak melanjutkan sekolah, kecamatan sapuran mencapai 95% dan kecamatan kalikajar mencapai 83%.

Faktor lingkungan pergaulan tidak berpengaruh di daerah kecamatan sapuran, namun berpengaruh lumayan di daerah kecamatan kalikajar yaitu sebesar 8%. Faktor yang berpengaruh selanjutnya menurut Grafik 4 adalah keinginan siswa untuk bekerja, daerah kecamatan sapuran mencapai 5% dan kecamatan kalikajar sedikit lebih tinggi sebesar 8%.

Menurut orangtua faktor ekonomi memegang peran yang sangat penting. Keluarga yang ekonominya kurang dan cenderung mengarahkan anaknya untuk segera bekerja sehingga bisa membantu ekonomi keluarga. Hal inilah yang menyebabkan mengapa penyebab terbanyak kedua setelah ekonomi adalah

keinginan anak untuk bekerja dan sisanya adalah dikarenakan lingkungan pergaulan yang mempengaruhi anak untuk tidak melanjutkan pendidikanya.

Grafik 5.8 Faktor penyebab putus sekolah menurut guru.



Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Grafik 5.8 menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah menurut guru antara lain adalah biaya, tertarik bekerja, menikah dan rendahnya motivasi.

Rendahnya motivasi siswa merupakan faktor terbesar menurut guru yang mempengaruhi putusnya sekolah, kecamatan sapuran sebesar 48% dan kecamatan kalikajar sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan sapuran yaitu 52%. Faktor kedua yang mempengaruhi tingginya angka putus sekolah adalah mahal nya biaya pendidikan dan kecilnya penghasilan keluarga, sebesar 24% di daerah kecamatan sapuran putus sekolah dikarenakan masalah biaya, angka ini lebih kecil dibandingkan kecamatan kalikajar yang mencapai angka 39%.

Sebagian siswa tidak melanjutkan sekolah dikarenakan tertarik untuk bekerja, angka ini lumayan besar yaitu sebesar 24% di kecamatan sapuran dan 6% di kecamatan kalikajar. Faktor yang terakhir yang mempengaruhi putusnya sekolah

adalah menikah yaitu sebesar 4% di kecamatan sapuran dan 3% di kecamatan kalikajar.

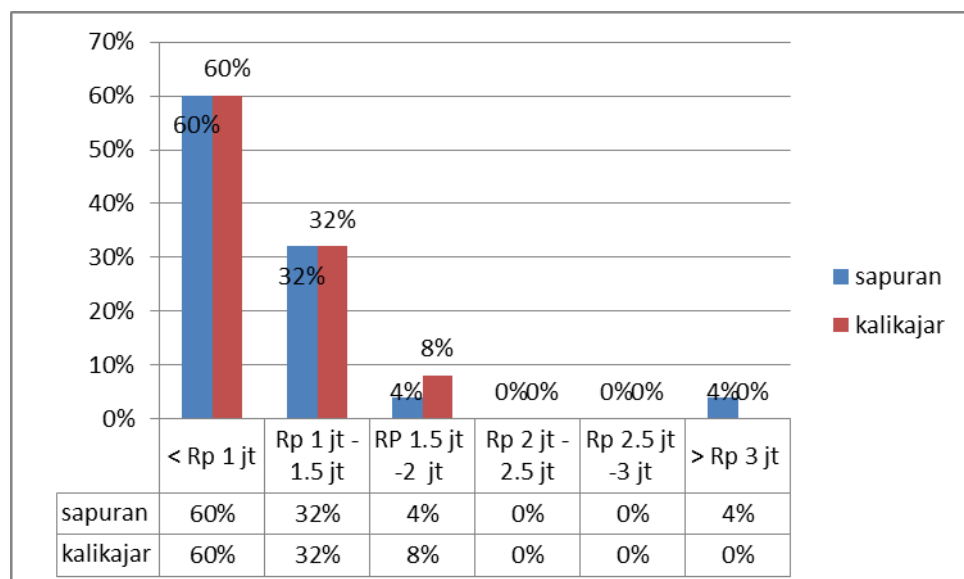
Berdasar Grafik 5.7 dan Grafik 5.8 maka didapatkan beberapa penyebab siswa putus sekolah adalah sebagai berikut;

1. Biaya

Orangtua menyebutkan bahwa biaya adalah hal yang paling menentukan apakah anak akan melanjutkan sekolah atau tidak. Hal ini berbda dengan apa yang di sebutkan oleh guru, walaupun biaya memegang peran yang sangat penting namun itu hanya menempati peringkat ke dua setelah motivasi.

Hal ini bisa difahami karena adanya perbedaan pandangan, realitas dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan atara orangtua dan guru. guru memandang bahwa sudah semestinya siswa bisa terus sekolah hingga jenjang yang tinggi sedangkan orangtua memandang pendidikan seccara realitas kemampuan keluarganya terutama terkait pendapatan keluarga. Berikut adalah grafik persebaran penghasilan orangtua/ wali (Grafik 6).

Grafik 5.9 Persebaran Penghasilan Orangtua/ Wali Siswa



Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Grafik 5.9 menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua/ wali siswa berpenghasilan kurang dari dua juta rupiah per bulan (96%) dengan 60% < Rp. 1.000.000 , 32% antara 1.000.000 -1.500.000 dan 4 % antara 1.500.000 – 2.000.000. tentu dengan penghasilan yang hanya sekitar satu juta akan sangat menyulitkan orangtua dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari terlebih lagi untuk membiayai putranya bersekolah.

Wijayanti (2015) menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dengan keberlangsungan pendidikan anak dari keluarga tersebut. Semakin tinggi sekolah yang di inginkan maka akan semakin tinggi pula biaya yang dibutuhkan.

Ketidakmampuan finansial orang tua untuk memenuhi kebutuhan biaya sekolah anak, mengakibatkan anak menjadi putus sekolah. Dalam hal ini, tidak saja mereka miskin dalam kondisi ekonomi, tetapi menjadi miskin juga dalam pendidikan (Cahyawati, 2011). Banyak orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya di SMP negeri namun faktor ekonomi dan jarak yang jauh dan memerlukan biaya transportasi yang tidak sedikit, sehingga tidak dapat bersekolah di SMP negeri (suryana,2012).

2. Motivasi Belajar

40% guru smpuran dan 52% guru kalikajar menyebutkan bahwa siswa tidak melanjutkan sekolah adalah dikarenakan rendahnya motivasi untuk belajar. Wahjosomodjo (1994: 174) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Dan motivasi sebagai proses psikologis timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut intrinsik atau faktor di luar diri yang disebut faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik dapat berupa cita yang menjangkau ke masa depan. Sedangkan faktor ekstrinsik dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, bisa pengaruh orang tua, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks.

Individu yang memiliki cita diri dan konsep diri yang baik maka kendala seperti demografi, geografi, social ekonomi, dan budaya bukan suatu masalah serius, tetapi sebagai sebuah tantangan. Kondisi psikologis ini mendorong seorang

individu untuk memberdayakan semua potensi yang ada untuk mengatasi kendala tersebut (Riyadiningsih, 2013).

Orangtua dan lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk melanjutkan sekolah atau memutuskan untuk putus sekolah. Orang tua yang memperoleh pendidikan tinggi diharapkan akan timbul dorongan agar anaknya melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan mempunyai pertimbangan yang rasional serta wawasan yang luas dalam melihat betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang mempunyai pendidikan rendah akan berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anaknya (saputro 2009).

3. Tertarik Bekerja

Ketertarikan siswa untuk bekerja sangat berkaitan dengan faktor keadaan ekonomi keluarga. Anak Keluarga dengan ekonomi rendah cenderung ingin segera bekerja dalam rangka membantu ekonomi keluarga sedangkan anak dari keluarga yang cukup mampu akan cenderung menyelesaikan jenjang studinya lebih tinggi. Suryana (2010) menyatakan bahwa Tidak sedikit siswa yang putus sekolah bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Dewi (2014) menyebutkan Rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Pandangan banyak anak banyak rejeki membuat masyarakat di pedesaan lebih banyak mengarahkan anaknya yang masih usia sekolah diarahkan untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah

4. Menikah

Menikah banyak terjadi terutama di daerah-daerah pedalaman dimana hukum adat masih sangat berlaku. Ada dogma yang hidup dimasyarakat bahwa wanita yang sudah ditawarkan oleh lelaki maka wajib menerima, karena jika menolak maka kelak tidak akan mendapat jodoh atau setidaknya dipersulit jodohnya. Buono (2011) menyampaikan bahwa salah satu penghambat progam pendidikan adalah hambatan tradisi dan budaya.

5. Lingkungan Pergaulan

Burhanudin (2008) menyebutkan bahwa Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan.

Kondisi lingkungan yang dihadapi anak putus sekolah kebanyakan menunjukkan kondisi lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan juga kondisi lingkungan pergaulan yang kondusif, walaupun ada sebagian yang memang berada pada lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Sehingga perlu adanya pengawasan dari keluarga dan lingkungan sekitar (Riyadiningsih, 2013).

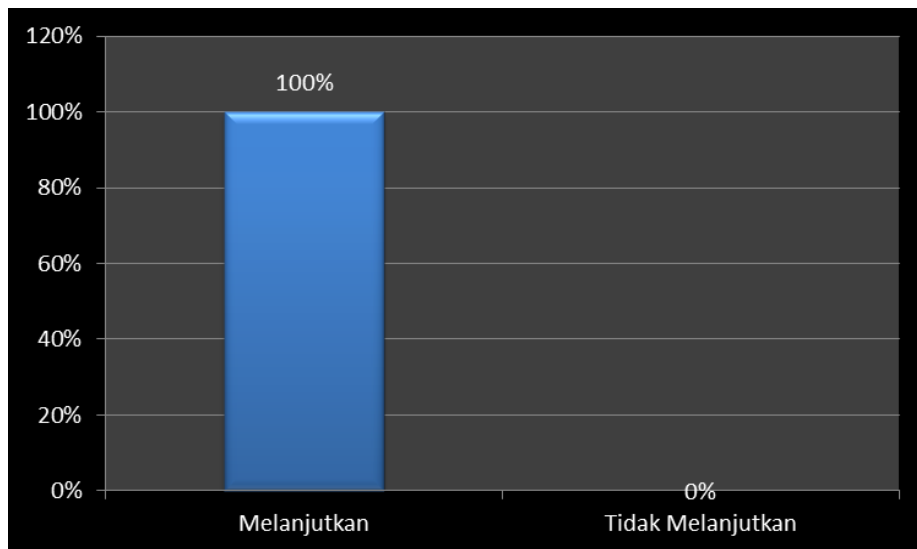
Tinggi rendahnya pendidikan orang tua dapat mempengaruhi anak untuk melanjutkan sekolah. Orang tua yang memperoleh pendidikan tinggi diharapkan akan timbul dorongan agar anaknya melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan mempunyai pertimbangan yang rasional serta wawasan yang luas dalam melihat betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang mempunyai pendidikan rendah akan berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anaknya (saputro 2009).

5.3 Minat Melanjutkan Pendidikan

1. Minat melanjutkan pendidikan siswa Sekolah Dasar

Pada jenjang sekolah dasar, secara keseluruhan siswa menyatakan minatnya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah atau hingga perguruan tinggi.

Grafik 5.10 Minat Melanjutkan Pendidikan Siswa SD

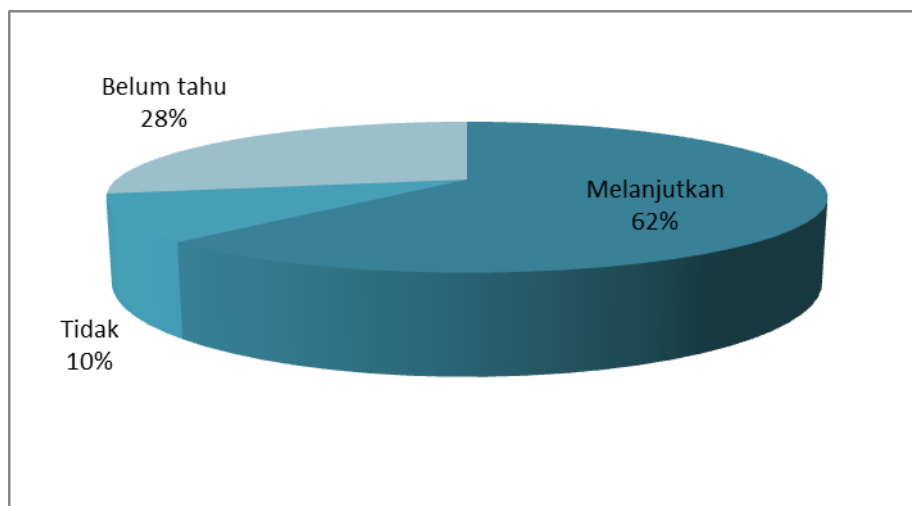


Sumber: Diolah dari hasil penelitian

2. Minat melanjutkan pendidikan siswa Sekolah Menengah Pertama

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah mulai terdapat penurunan jumlah siswa yang menyatakan ingin melanjutkan pendidikan. Pada jenjang ini siswa yang menyatakan ingin melanjutkan pendidikan berada pada persentase 62%, 28% masih ragu apakah ingin melanjutkan pendidikan atau tidak, dan sisanya menyatakan untuk tidak melanjutkan pendidikan (10%).

Grafik 5.11 Minat melanjutkan pendidikan siswa SMP

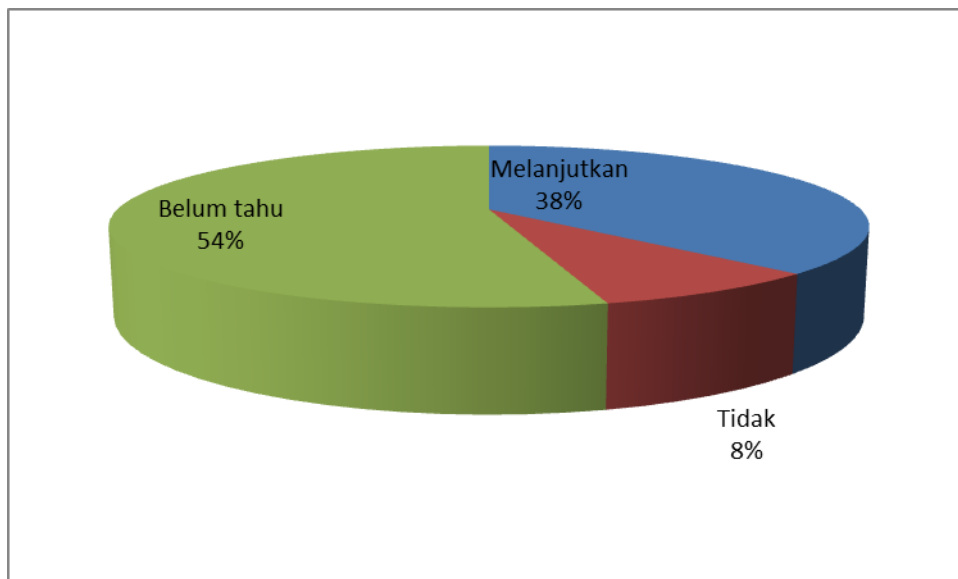


Sumber: Diolah dari hasil penelitian

3. Minat melanjutkan pendidikan siswa Sekolah Menengah Atas

Penurunan minat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya juga terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika pada jenjang SMP mayoritas siswa masih menyatakan untuk melanjutkan pendidikan, pada jenjang SMA jumlah mayoritas siswa masih ragu apakah akan melanjutkan atau tidak. Persentase siswa yang masih ragu sejumlah 54%, sementara yang menyatakan ingin melanjutkan pendidikan hanya 38% dan sisanya (8%) menyatakan tidak melanjutkan pendidikan.

Grafik 5.12 Minat melanjutkan pendidikan siswa SMA



Sumber: Diolah dari hasil penelitian

4. Faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) minat didefinisikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan. Minat, dalam hal ini minat untuk melanjutkan pendidikan dapat diartikan sebagai keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dalam rangka meningkatkan mutu diri, martabat keluarga, atau alasan lainnya. Tinggi atau rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan dapat diketahui melalui Angka Partisipasi Pendidikan (APK). Dalam publikasi ilmiah tentang pendidikan

Badan Pusat Statistik (2015) yang dikutip oleh Desiadi (2015) disebutkan jika dilihat dari Angka Partisipasi Pendidikan (APK), semakin tinggi jenjang pendidikan semakin menurun angka partisipasinya.

Data penelitian juga menunjukkan kondisi yang sama, dimana minat siswa dalam melanjutkan pendidikan cenderung mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya jenjang pendidikan. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), secara keseluruhan siswa menyatakan minatnya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), baik SMP ataupun MTs. Penurunan minat melanjutkan pendidikan mulai muncul pada siswa SLTP dimana sudah mulai terdapat siswa yang masih ragu untuk melanjutkan dan bahkan terdapat siswa yang menyatakan tidak melanjutkan pendidikan. Siswa yang ingin melanjutkan pendidikan berada pada persentase 62%, 28% masih ragu apakah ingin melanjutkan pendidikan atau tidak, dan sisanya menyatakan untuk tidak melanjutkan pendidikan (10%) Maryono (1998) dalam hasil penelitiannya menyatakan faktor yang menyebabkan lulusan SLTP melanjutkan ke SMU rendah adalah pendidikan orang tua rendah, pendapatan orang tua yang rendah, jarak dari rumah ke sekolah yang jauh, keadaan jalan yang buruk dan keadaan transportasi tidak lancar.

Ketahanan pendidikan dasar menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan dalam menuntaskan wajib pendidikan dasar yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran pendidikan dari orang tua dan siswa, kondisi sosial, dan ekonomi, serta tersedianya sarana dan prasarana akses, dan komponen pendidikan lainnya di sekolah (Buwono, 2011). Berdasarkan data hasil penelitian, alasan siswa dalam memilih untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan terbagi dalam beberapa faktor sebagai berikut:

a. Kondisi ekonomi orang tua

Nurwati (2008) dalam penelitiannya menyatakan kondisi ekonomi keluarga yang diaplikasikan ke dalam bentuk penafsiran atau penilaian yang dilakukan oleh anak mengenai pendapatan dan beban tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang dominan dalam berkontribusi bagi keluarga. Hal ini tentu sangat mempengaruhi minat anak dalam melanjutkan pendidikan. Data

hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama siswa dalam memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan adalah keinginan mereka untuk bekerja (sejumlah 80%). Bellamy (1997) mengemukakan bahwa, kekuatan yang paling kuat mendorong anak-anak ke dalam lingkungan pekerjaan adalah eksploitasi dari kemiskinan. Besarnya keinginan siswa untuk bekerja dapat terjadi dikarenakan kondisi perekonomian orang tua siswa yang berpenghasilan rata-rata di bawah satu juta tiap bulannya, sehingga mendorong siswa untuk berpikir bagaimana caranya membantu orang tua atau setidaknya tidak membebani orang tua dengan melanjutkan pendidikan.

b. Kondisi sosial budaya

Alasan lain yang menyebabkan siswa tidak melanjutkan pendidikan adalah menikah. Hal ini terutama menjadi alasan siswa perempuan. Adanya anggapan bahwa dengan menikah maka sudah tidak menjadi tanggungan orang tua menjadi faktor utama yang mendukung alasan ini, selain itu, di beberapa daerah terdapat kepercayaan bahwa tidak baik bagi seorang perempuan untuk menolak lamaran. Usia perkawinan yang masih muda bagi perempuan menjadi refleksi perubahan sosial ekonomi. Pergeseran ini tidak hanya berpengaruh terhadap potensi kelahiran tetapi juga terkait dengan peran dalam pembangunan bidang pendidikan dan ekonomi (Kartono, 1992). Manaf (2000) menyatakan bahwa perkawinan yang sukses membutuhkan kedewasaan tanggung jawab secara fisik maupun mental, untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan sosial budaya untuk mengatasi persoalan pernikahan usia dini yang terjadi di wilayah Kecamatan Kalikajar dan Sapuran untuk dapat meningkatkan minat melanjutkan pendidikan, khususnya kepada siswa perempuan.

c. Kondisi geografis

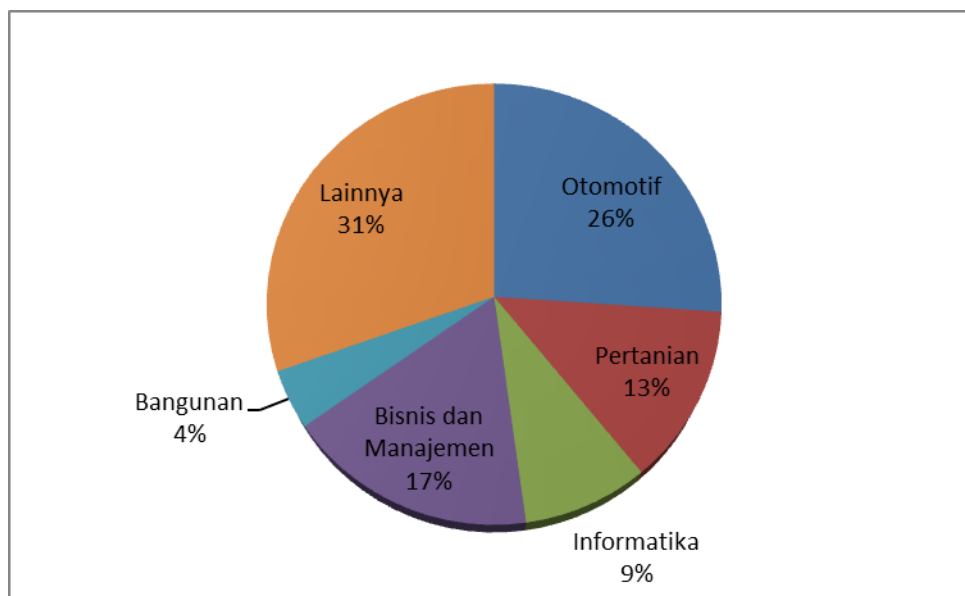
Posisi wilayah Kecamatan Kalikajar dan Sapuran juga mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Kecamatan Kalikajar dan Sapuran berada di lereng Gunung Sumbing dengan bentang alam pegunungannya. Perkampungan penduduk di kawasan ini terbentuk dengan pola tersebar sehingga sekolah yang ada (khususnya sekolah menengah) berada dekat

dengan satu desa namun jauh dengan desa-desa yang lain. Menurut Black dalam Tamin (1997) aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi. Aksesibilitas yang tersedia di wilayah Kecamatan Sapuran dan Kalikajar masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Beberapa siswa mengeluhkan akses yang tersedia, mulai dari kondisi jalan yang harus dilalui, kurangnya fasilitas angkutan umum, dan jarak yang cukup jauh untuk menuju ke tempat mereka bersekolah. Selain faktor geografis secara fisik, faktor cuaca juga turut berperan dalam mempengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan, karena berada di lereng gunung maka kondisi alam seperti suhu udara yang rendah, curah hujan yang tinggi, dan adanya kabut sangat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan.

5.4 SMK Sebagai Pilihan Untuk Melanjutkan Pendidikan

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, sebagian besar siswa yang menyatakan ingin melanjutkan pendidikan memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tingginya minat terhadap SMK dapat muncul dikarenakan budaya sekolah-kerja yang ada di masyarakat. Siswa berpendapat bahwa dengan bersekolah di SMK maka peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan relatif lebih mudah dengan waktu yang lebih singkat apabila dibandingkan dengan SMA, karena pada SMA tidak disertai dengan penjuruan sehingga untuk menguasai jurusan tertentu diperlukan untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Sebaran pilihan jurusan SMK pilihan siswa SMP disajikan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 5.13 Pilihan Jurusan SMK Yang Diminati



Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Dari pilihan jurusan yang tersedia, jurusan yang paling dominan adalah jurusan otomotif dan jurusan ilmu perkantoran seperti akuntansi, bisnis dan manajemen. Sementara jurusan pertanian hanya diminati sejumlah 13% dari jumlah siswa. Hal ini sangat disayangkan karena Kecamatan Kalikajar dan Sapuran merupakan lereng gunung dengan komoditas utamanya dari sektor pertanian sehingga seharusnya jurusan pertanian menjadi primadona bagi siswa.

Minat siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) terhadap jurusan pertanian yang terbilang rendah (13%) menunjukkan kurangnya pemahaman siswa akan potensi daerah tempat siswa tinggal. Sementara itu, minat terhadap jurusan otomotif dan ilmu perkantoran yang cukup tinggi bisa terjadi dikarenakan siswa masih berpendapat bahwa pekerjaan dalam bidang-bidang tersebut akan memberikan penghasilan yang lebih besar dan lebih terhormat bila dibandingkan dengan pekerjaan dalam bidang pertanian. Apabila yang terjadi benar demikian, maka perlu adanya pembenahan *mindset* siswa agar memahami bahwa dalam bidang pertanian terdapat ruang yang luas bagi mereka untuk berkembang sehingga peluang untuk bekerja dalam bidang ini juga lebih besar.

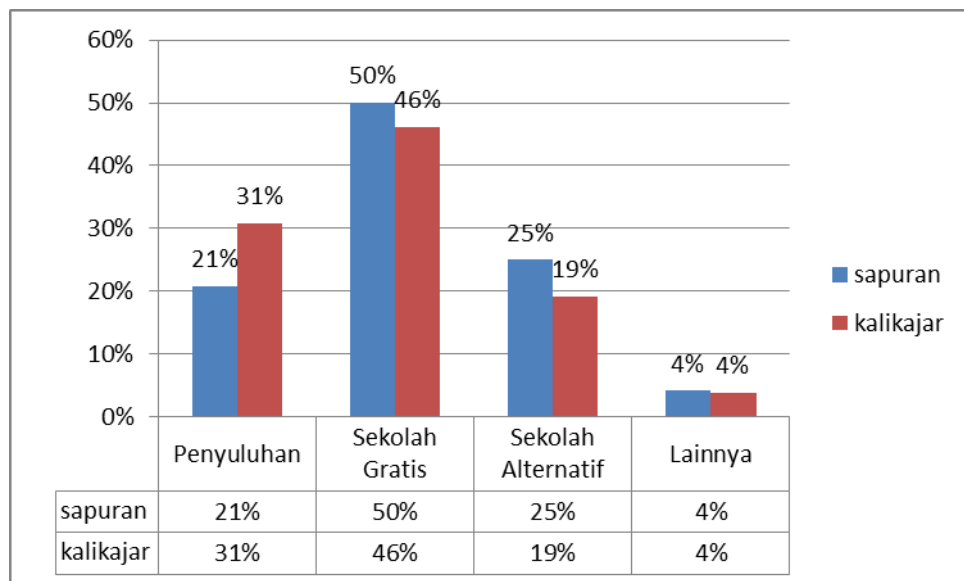
Fakta bahwa setiap siswa memiliki bakat dan minat masing-masing yang tidak sama satu dengan yang lain adalah hal yang dapat dipertanggungjawabkan, namun akan lebih bijak apabila pengembangan bakat dan minat siswa disesuaikan dengan ruang, kondisi, dan potensi yang tersedia. Pada titik ini dapat dilihat potensi dari pendidikan berbasis kearifan lokal. Karena pendidikan berbasis kearifan lokal memanfaatkan ruang yang ada serta diiringi dengan pola perilaku dan pola pikir masyarakat untuk mendidik siswa, dan *output* dari pendidikan ini adalah siswa memahami potensi diri dan lingkungannya sehingga siswa nantinya dapat mengembangkan potensi tersebut.

5.5 Kebijakan Pemerintah Dan Peran *Stakeholder*

Pembangunan bidang pendidikan dititik beratkan pada 4 (empat) kebijakan yaitu perluasan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan relevansi, dan peningkatan efisiensi serta efektivitas pengelolaan pendidikan. Perluasan kesempatan pendidikan diupayakan sejalan dengan keadilan dalam memperoleh pendidikan melalui kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun (Suryana,2012).

Meskipun pemerintah selalu berusaha untuk mengentaskan berbagai masalah pendidikan di negeri ini, namun tetap saja ada beberapa hal yang selalu perlu untuk di perbaiki, dan masyarakat harus terus aktif untuk memberi masukan kepada pemerintah. Berikut adalah beberapa hal yang diharapkan oleh masyarakat kecamatan Sapuran dan Kalikajar agar menjadi perhatian lebih oleh pemerintah, terutama masalah pendidikan.

Grafik 5.14 Usulan Dari Masyarakat Kepada Pemerintah.



Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Grafik 5.14 menunjukkan bahwa kebijakan sekolah gratis menjadi suatu hal yang sangat di inginkan oleh masyarakat. 50% masyarakat sapuran dan 46% masyarakat kalikajar menyarankan agar sekolah gratis bisa lebih diefektifkan dan diperbanyak bahkan hingga sekolah-sekolah swasta, sehingga masyarakat bisa lebih leluasa untuk memilih tempat pendidikan.

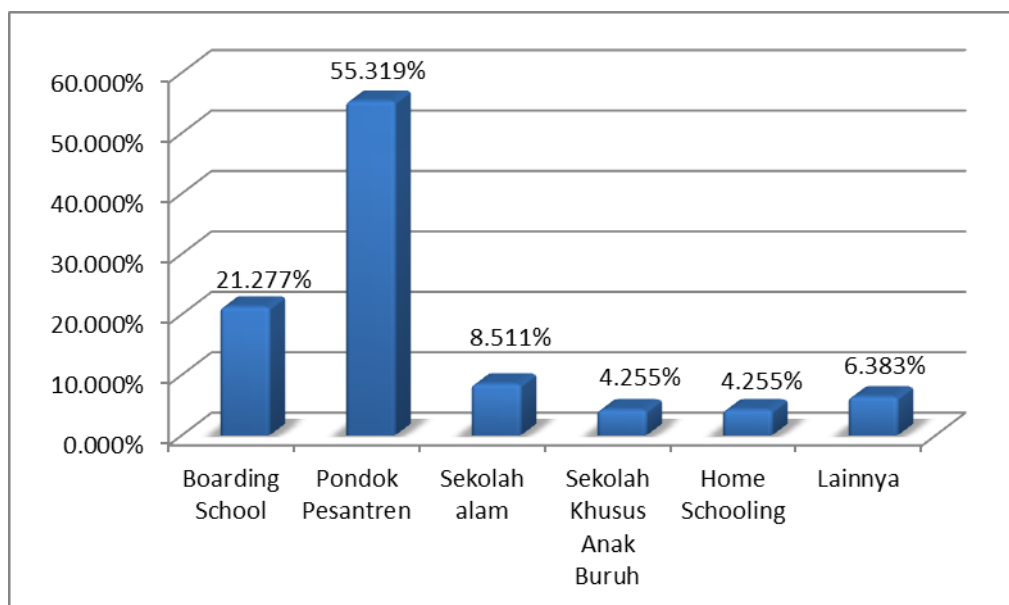
Penyuluhan menempati peringkat kedua setelah sekolah gratis. Penyuluhan mendapatkan presentase 21% masyarakat sapuran dan 31% masyarakat kalikajar. Penyuluhan yang di inginkan oleh masyarakat adalah penyuluhan terkait program-program pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan sehingga bisa lebih merata di nikmati oleh masyarakat. Seringkali masyarakat tidak mengikuti program yang ada bukan karena tidak mau namun lebih pada ketidak tahuan masyarakat terkait progam pemerintah. Selain itu penyuluhan di harapkan akan dapat meningkatkan motifasi masayarakat, *stakeholder* dan tokoh masyarkaak untuk lebih menggiatkan progam-program pendidikan mayarakat terutama generasi muda.

Sekolah alternatif menempati peringkat ketiga dengan presentase 25% masyarakat Sapuran dan 19% masyarakat Kalikajar. Sekolah alternatif dimaksudkan adalah sekolah yang memberikan solusi secara langsung kepada masyarakat terkait keahlian bekerja, sehingga diharapkan akan lahir lulusan-lulusan yang kompeten di bidang yang ditekuni selama menempuh pendidikan di sekolah alternative. Beberapa masukan terkait sekolah alternatif antara lain adalah sekolah pertanian, sekolah otomotif, *fashion* dan media.

Program lain-lain yang merupakan usulan masyarakat mencapai 4% baik di daerah Sapuran maupun di daerah Kalikajar adalah terkait program sekolah *full day school*. Yang diharapkan akan lebih bisa mengkondisikan siswa sehingga bisa lebih terjaga dan lebih maksimal dalam mengenyam pendidikan.

Sekolah alternatif yang menjadi keinginan masyarakat beraneka ragam. Berdasarkan data yang kami peroleh, gambaran keinginan masyarakat di kecamatan Kalikajar dan Sapuran terhadap sekolah alternatif adalah sebagai berikut:

Grafik 5.15 Prosentase Keinginan Masyarakat terhadap Sekolah Alternatif.



Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Model pendidikan pondok pesantren menjadi favorit masyarakat dengan prosentase 55, 3%. Hal ini menunjukkan antusias masyarakat terhadap pendidikan berbasis agama sangat tinggi. Sekolah dengan sistem *boarding sholl* menempati urutan kedua yang menjadi keinginan masyarakat dengan prosentase 22, 3%. Keinginan terhadap sekolah dengan model *boarding school* ini secara sistem hampir sama dengan pondok pesantren. Masyarakat ingin agar anak-anak mereka dapat terpantau dengan baik kesehariannya dan mendapatkan lingkungan yang baik. Sekolah alam, sekolah bagi anak buruh migran dan *homeschooling* ini sepertinya masih asing dalam benak masyarakat di kecamatan Kalikajar dan Sapuran. Antusias masyarakat sangat minim disini, sekolah alam 8,5 %, sekolah khusus anak buruh migran dan *homeschooling* 4,3%. Sekolah alam seharusnya menjadi alternatif pendidikan yang cocok bagi masyarakat Wonosobo, karena secara geografis alam di daerah Wonosobo sangat mendukung. Sekolah anak buruh migran ini dimaksudkan untuk mewadahi anak-anak buruh migran yang ditinggal orang tuanya keluar kota atau keluar negeri. Anak-anak ini membutuhkan perlakuan khusus, tidak bisa disamakan dengan anak-anak yang lain secara umum. *Homeschooling* bisa menjadi alternatif pendidikan juga bagi anak-anak buruh migran agar mereka dapat fokus terdidik dengan baik, namun tentunya *homeschooling* membutuhkan biaya yang lebih.

5.6 Potensi Geografis, Sumber Daya Manusia, Sosial Budaya dan Stakeholder Kabupaten Wonosobo

Masyarakat Wonosobo sebenarnya memiliki beberapa potensi yaang akan sangat mungkin membantu peningkatan mutu pendidikan jika benar-benar bisa dimaksimalkan, antara laian.

5.6.1 Geografis

Secara Geografis daerah Sapuran memiliki luas wilayah 7.772,00 ha, (77.720,00 m²) atau 7,89 % dari luas Kabupaten Wonosobo dengan ketinggian wilayah antara 650 – 1.210 m diatas permukaan laut, dengan komposisi tata guna lahan atas lahan sawah seluas 1.359,888 ha (1,38 %), tanah kering seluas 4.693,361 ha (4,76 %), hutan negara 1.700,200 ha (1,73 %), Perkebunan Negara/swasta seluas 153,230 ha (1,6 %) dan lainnya seluas 428,247 ha (4,34 %).

Secara geografis daerah Kalikajar memiliki luas wilayah 8,33 ribu hektar atau 8,46 persen dari luas Kabupaten Wonosobo secara keseluruhan dengan ketinggian wilayah antara 600-1.300 m diatas permukaan laut. Komposisi tata guna lahan Kecamatan Kalikajar atas lahan sawah seluas 1.123,60 hektar (16 persen) dan lahan bukan sawah seluas 7.206,05 hektar (84 persen). Lahan bukan sawah terdiri dari pekarangan 435,42 hektar , tegalan seluas 4.277,31 hektar kolam seluas 8,99 hektar hutan negara seluas 1.664,68 hektar perkebunan seluas 310,64 hektar dan lainnya (misalnya: jalan, saluran, lapangan olahraga, lahan tandus, dll) seluas 509,02 hektar.

Sebagian besar daerah Sapuran dan Kalikajar merupakan hutan dan lahan pertanian. Lahan pertanian yang masih cukup luas mendorong sebagian besar warganya untuk berprofesi sebagai petani. Namun hingga saat ini pertanian di daerah ini belum terlalu maju karena masih dijalankan dengan metode tradisional dan hanya diturunkan dari orangtua ke anaknya. Akhirnya potensi geografis yang begitu sangat mendukung untuk dilakukan pertanian belum bisa dimaksimalkan secara maksimal dan menyejahterakan masyarakat.

Pengadaan sekolah kejuruan pertanian dan produksi mungkin menjadi salah satu alternatif. Sekolah pertanian akan mendidik siswanya untuk lebih trampil dan berilmu dalam mengerjakan pertaniannya sehingga bisa di hasilkan hasil yang mampu mencukupi kebutuhannya. Sekolah produksi akan melatih siswa dalam memaksimalkan pengolahan segala hasil alam yang didapat dari sekitar sehingga diharapkan akan dilahirkan pekerja-pekerja profesional dan pengusaha-pengusaha yang handal dalam mengolah hasil alam menjadi hal yang lebih bernilai harganya.

5.6.2 Potensi Sumber Daya Manusia

1. Kecamatan Sapuran

Sebagian besar penduduk Kecamatan Sapuran bermata pencaharian sebagai petani, yang menanam padi, jagung, sayuran, tanaman perkebunan dan sebagainya. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Kelurahan Sapuran yang berjumlah 7.303 jiwa dengan rincian 3.631 penduduk laki-laki dan 3.672 penduduk perempuan, sedangkan wilayah dengan jumlah penduduk paling kecil

pada tahun 2015 adalah Desa Bogoran dengan jumlah penduduk sebesar 1.841 jiwa, dengan rincian 953 penduduk laki-laki dan 888 penduduk perempuan. Rata-rata kepadatan penduduk adalah 718 jiwa per km². Angka kepadatan penduduk terbesar terdapat di Kelurahan Sapuran dengan angka 2.356 jiwa per km² sedangkan yang paling rendah terdapat di Desa Bogoran dengan angka 277 jiwa per km².

Pada tahun ajaran 2014/2015 jumlah guru SD sebanyak 324 dan jumlah murid SD di Kecamatan Sapuran tercatat 5.410 siswa, angka ini menunjukkan penurunan sebesar 7,35 persen jika dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya.

Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo memiliki 5 Sekolah Menengah Pertama yaitu di Sapuran, Tempuranduwur, Ngadirekso, Rimpak dan Banyumudal. Jumlah murid dari kelima sekolah tersebut pada tahun 2015 sebanyak 1412. Jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya, yaitu 1403 di tahun 2014 dan 1371 di tahun 2013.

Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo memiliki satu sekolah Menengah Kejuruan yaitu satu SMK N 1 Sapuran. SMK ini baru beberapa tahun dididirikan. Setiap tahunnya SMK ini jumlah siswanya selalu meningkat tetapi masih dirasa cukup sedikit jumlah siswanya. Pada tahun 2010/2011 jumlah siswa ada 53 siswa.

Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo memiliki satu Sekolah Menengah Atas yaitu satu SMA N 1 Sapuran. Pada tahun 2015 sekolah ini memiliki siswa sejumlah 491 siswa. Setiap tahunnya SMA ini jumlah siswanya selalu meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 jumlah siswa ada 408 siswa dan pada tahun 2014 jumlah siswanya mencapai 443.

2. Kecamatan Kalikajar

Jumlah Sekolah Dasar di kecamatan Kalikajar berjumlah tetap yaitu 43 sekolah dengan jumlah murid menurun dari tahun sebelumnya. Sekolah Dasar di Kecamatan Kalikajar pada tahun ajaran 2014/2015 terdapat 5.621 siswa menjadi 5.619 siswa pada tahun 2015/2016.

Kecamatan Sapuran memiliki 5 Madrasah Ibtidaiyah (MI). Ke-5 MI ini tersebar di 4 Desa yaitu Desa Mungkung, Kalikajar dan Karangduwur masing-masing satu MI. Di Desa Butuh memiliki dua MI. Total keseluruhan jumlah murid MI di Kecamatan Kalikajar pada tahun 2016 sebanyak 598 anak. Jumlah ini sedikit meningkat dibanding tahun 2014 yang berjumlah 579, akan tetapi bisa dinilai menurun dibanding jumlah murid di tahun 2013 yang mencapai 602.

Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo memiliki 7 Sekolah Menengah Pertama yaitu masing-masing satu sekolah di Perboto, Purwojiwo, Maduretno, Kembaran dan Butuh. Adapun desa wilayah di Kecamatan Kalikajar yang mempunyai 2 sekolah SMP, yaitu di desa Kalikajar. Jumlah murid dari ketujuh sekolah tersebut pada tahun 2015 sebanyak 2250. Jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2014, yaitu 2063, akan tetapi cenderung menurun apabila dibandingkan dengan tahun 2013 yang memiliki murid sebanyak 2315.

Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo memiliki 3 Madrasah Tsanawiyah yaitu masing-masing satu sekolah di Maduretno, Bowongso, dan Butuh. Jumlah murid dari ketiga sekolah tersebut pada tahun 2015 sebanyak 603. Jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2014, yaitu 594, dan 543 di tahun 2013.

Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo memiliki 1 Madrasah Aliyah yaitu di Maduretno. Jumlah murid di sekolah tersebut pada tahun 2015 sebanyak 110. Jumlah ini mengalami penurunan dibanding tahun 2014, yaitu 120.

Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo memiliki 3 Sekolah Menengah Kejuruan yaitu satu sekolah di Maduretno dan 2 sekolah di Desa Kalikajar. Jumlah murid dari ketiga sekolah tersebut pada tahun 2015 sebanyak 251. Jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2014, yaitu 109, dan 51 di tahun 2013.

Paparan pada poin a dan b ini menunjukkan betapa besar potensi sumberdaya manusia yang bisa diberdayakan lebih maksimal dimasa mendatang. Jika kita total secara keseluruhan maka kita jumpai ada sejumlah 5410 siswa SD/MI di Sapuran dan 6217 siswa SDMI di Kalikajar. 1412 siswa SMP/MTs di

Sapuran dan 2853 siswa SMP/MTs di Kalikajar. 544 siswa SMA/SMK/MA di Sapuran dan 361 siswa SMASMK/MA di Kalikajar.

Kita melihat adanya penurunan jumlah yang cukup sangat signifikan di setiap peningkatan jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan masih cukup banyak siswa yang tidak melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi setidaknya hingga tingkat SMA.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi mengapa banyak siswa tidak melanjutkan pendidikannya seperti yang sudah disebutkan di bagian penyebab siswa putus sekolah dan atau poin melanjutkan sekolah. Potensi jumlah siswa yang cukup besar ini harusnya bisa di maksimalkan dengan meminimalisasi hal-hal yang menyebabkan siswa enggan melanjutkan pendidikan terutama terkait motivasi dan ekonomi.

5.6.3 Sosial Budaya

Sosial budaya seringkali menjadi kering dan berkurang maknanya dikarenakan jauhnya pendidikan itu dari adat-istiadat yang berlaku di masyarakat. Masyarakat bahkan tidak jarang melarang anggota keluarganya untuk mengenyam pendidikan dikarenakan kurang sesuainya pendidikan dengan apa yang mereka yakini secara umum (adat).

Tidak bijak jika kita memandang bahwa adat istiadat sepenuhnya menghambat pendidikan, justru ini menjadi sebuah potensi yang sangat besar. Pendidikan diharapkan bisa menyesuaikan dengan adat atau yang biasa kita dengan dengan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi peserta didik, seperti dikatakan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2012: 41) yang menyebutkan beberapa tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu:

- 1) Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut.
- 2) Mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan

sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.

- 3) Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bias berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.

Pendidikan berbasis kearifan lokal diharapkan akan menjadi jembatan bagi masyarakat untuk bisa bergerak lebih maju tanpa melupakan dan mengorbankan jatidirinya sebagai bagian dari masyarakat. Saat pendidikan ini sudah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat maka masyarakat tak akan segan untuk membantu dan bekerjasama dengan pemerintah untuk terus mengembangkan sektor pendidikan.

Keadaan sosial budaya Sapuran dan Kalikajar memiliki karakteristik masyarakat desa. Wijayanti (2011) menyebutkan antara lain:

1. Adanya rasa kekeluargaan yang kuat terutama bila ada pertalian darah.
2. Sulit menerima ide-ide baru.
3. Keinginan yang rendah untuk menggapai masa depan.
4. Sebagian besar masyarakatnya bekerja dari alam (petani).
5. Pandangan yang sempit sehingga sulit untuk maju.

Masyarakat Wonosobo secara umum memiliki karakter religius begitu juga masyarakat di daerah kecamatan Kalikajar dan Sapuran juga. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pondok pesantren, sekolah berbasis agama semisal Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Bahkan di Kabupaten Wonosobo terdapat Universitas Sains Alquran (UNSIQ) yang merupakan salah satu universitas berbasis agama. Antusias masyarakat terhadap model pendidikan berbasis agama Islam dengan model pondok pesantren sangat tinggi sebagaimana dapat dilihat hasil survey di lapangan pada grafik 5.14.

5.6.4 Stakeholder

Salah satu komponen yang tak bisa ditinggalkan dalam upaya perbaikan pendidikan masyarakat adalah adanya peranan *stakeholder*. Stakeholder adalah mereka yang menjadi pengelola masyarakat baik itu pemerintah desa, kecamatan, kabupaten, tokoh masyarakat serta pihak pengusaha.

Kholis (2014) menyatakan bahwa Budaya partisipasi *stakeholders* yang dikembangkan dapat di-kategorikan menjadi dua aspek, yaitu; aspek internal dan aspek eksternal. Pada aspek internal budaya partisipasi di antaranya dari kalangan pimpinan, staf pendidik, staf kepen-didikan, peserta didik, komite sekolah, dan paguyuban kelas. Pada aspek eksternal antara lain berjejaring dengan pihak pemerintah setempat dan/atau departemen pembina, lembaga desa, kecamatan, dunia usaha desa, dan dinamika sosial budaya masyarakat setempat, serta dinamika teknologi yang ber-kembang.

Kultur masyarakat desa yang cenderung menggantungkan urusanya pada para pejabat desa dan atau tokoh masyarakat. Sehingga akan sangat efektif jika faktor ini bisa dimaksimalkan dan menjadi pembantu pemerintah dalam usaha untuk memperbaiki sektor pendidikan. Peran *stake holder* adalah untuk memotivasi masyarakat sehingga mempunyai semangat lebih dan perjuangan yang lebih dalam mengenyam pendidikan lebih tinggi. Selain itu *stake holder* juga berperan dalam pencerdasan masyarakat sehingga masyarakat tidak salah persepsi terkait perkembangan dan keterbutuhan dunia pendidikan.

5.7 Model Upaya Peningkatan Angka Partisipasi Sekolah

Sebagai suatu lembaga sosial, sekolah tidak dapat menghindari diri dari pengaruh latar belakang sosial budaya masyarakatnya. Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri dan mempunyai pengaruh timbal-balik. Bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah dan bila pendidikan berubah akan dapat mengubah kebudayaan. Tampak bahwa pendidikan berperan dalam mengembangkan kebudayaan. Pendidikan adalah medan manusia dibina, ditumbuhkan, dan dikembangkan potensi-potensinya. Semakin potensi seseorang dikembangkan, semakin ia mampu menciptakan atau mengembangkan kebudayaan. Sebab pelaku (aktor) kebudayaan adalah manusia.

Pembentukan dan pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan suatu proses transformasi. Dalam proses transformasi itulah pendidikan berfungsi. Jadi proses pendidikan adalah proses transformasi kebudayaan. Salah satu fungsi yang mendasar dari pendidikan adalah untuk pengembangan kebudayaan. Fortes mengemukakan tiga variabel utama dalam transformasi kebudayaan, yaitu: 1) Unsur-unsur yang ditransformasikan, 2) Proses transformasi, dan 3) Cara transformasi.

Unsur-unsur transformasi kebudayaan adalah nilai-nilai budaya, adat-istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup serta berbagai konsep hidup lainnya yang ada di dalam masyarakat; berbagai kebiasaan sosial yang digunakan dalam interaksi atau pergaulan para anggota masyarakat tersebut; berbagai sikap dan peranan yang diperlukan di dalam dunia pergaulan dan akhirnya berbagai tingkah-laku. Unsur-unsur itulah yang merupakan ikhtiar kebudayaan yang memungkinkan berkembangnya peradaban manusia. Dalam konteks ini, maka pendidikan tidak hanya merupakan pengalihan pengetahuan dan keterampilan (transfer of knowledge and skills), tetapi juga meliputi pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (transmission of cultural values and social norms)..

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah non biologis dan sosial budaya. Perilaku merupakan reaksi atau respons seseorang terhadap stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Respons individu ada kaitannya dengan lingkungan sosial budaya yang ada di sekitarnya yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu atau masyarakat yang bertindak selanjutnya. Perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai gejala seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi dan sikap.



Gambar 5.1 Faktorial Rendahnya APS dan Solusi Penanggulangannya

Lingkungan sosial budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan di Wonosobo potensial untuk ditransformasikan melalui sektor pendidikan. Akan tetapi masih dijumpai adanya sejumlah hambatan berkaitan dengan membangun budaya melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Hal ini dikarenakan cara pandang yang keliru dalam memandang arti penting pendidikan bagi kehidupan. Masyarakat masih berpandangan bahwa bersekolah adalah untuk mencari kerja, sehingga kalau sudah mendapat pekerjaan, sekolah menjadi tidak penting lagi. Ditambah lagi di beberapa kawasan, utamanya di lereng Gunung Sumbing masih kuatnya tradisi pernikahan dini bagi remaja putri yang masih dalam usia sekolah. Orang tua, apabila anak gadisnya sudah dilamar, akan lebih memilih menikahkan anak putrinya dari pada melanjutkan pendidikan. Ini bukan semata persoalan

nikah dini, tapi ini menyangkut cultural view atau persepsi budaya yang semestinya perlu diluruskan.

Faktor ekonomi sedikit banyak juga mempengaruhi terhadap pilihan yang diambil orang tua dan peserta didik akan masa depan kelangsungan pendidikan mereka. Ekonomi menjadi faktor penting sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan pilihan masa depan pendidikan. Secara umum masyarakat di Kalikajar dan Sapuran lebih tertarik untuk bekerja daripada sekolah. Pasca lulus SMP sebagian lulusan memilih untuk bekerja di sekitar Wonosobo dan luar daerah. Maka dijumpai bahwa angka partisipasi sekolah di tingkat SMA dan SMK jauh merosot dibanding angka partisipasi sekolah di tingkat SMP. Maka tidak mengherankan pula, bagi mereka yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lebih banyak yang memilih SMK daripada SMA. Pragmatisme ekonomi menjadi faktor yang kedepan perlu dikendalikan dengan peningkatan kesadaran tentang kesadaran ilmu dan ketrampilan dalam sektor pekerjaan yang semakin menantang.

Secara geografis, Sapuran dan Kalikajar di kabupaten Wonosobo berada di lereng gunung Sumbing dengan topografi wilayah dataran tinggi yang di beberapa wilayah secara akses relatif sulit dijangkau. Kondisi ini turut mempengaruhi aksesibilitas pendidikan di wilayah ini, terutama aksesibilitas peserta didik ke sekolah Menengah Atas. Kendala jarak dan prasarana jalan menuju ke pusat-pusat pendidikan di pusat kecamatan menjadi problem sendiri, disamping memang ketersediaan dan persebaran sekolah Menengah yang masih berada terpusat di sekitar pusat kecamatan menjadi hambatan tersendiri bagi warga yang tinggal di lereng atas gunung Sumbing.

Hambatan-hambatan dalam peningkatan partisipasi sekolah perlu segera mendapatkan solusi pemecahannya. Semua pihak, dalam hal ini pemerintah dan segenap stake holder perlu terlibat dan terjun memecahkan masalah ini. Pemerintah bersama dengan stake holder (organisasi kemasyarakatan, dunia industri, tokoh masyarakat, komunitas) harus bergandengan tangan dengan warga masyarakat untuk menggelorakan pentingnya pendidikan bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat dan mengetuk setiap warga untuk Ayo Bersekolah.

Pemerintah perlu kembali menjadikan Jam Belajar Masyarakat sebagai program bersama. Hal ini dapat dilakukan pada waktu 18.00-21.00. Tentu Bukan hal yang mudah, akan tetapi dengan komitmen yang kuat dari pemerintah dan dukungan segenap komponen masyarakat hal ini dapat diwujudkan kembali. Aparatur pemerintah dari tingkat kabupaten sampai desa ikut menyosialisasikan jam belajar ini dengan terjun langsung anjang sana ke rumah warga melihat dari dekat aktivitas para pelajar dan orang tua di waktu-waktu tersebut. Hal ini sekaligus bisa digunakan untuk kegiatan pendampingan belajar dan konseling pendidikan kepada keluarga-keluarga di Wonosobo.

Pendidikan adalah aktivitas membangun kebiasaan (habbit). Habitus belajar pelan tapi pasti terus dibangun dan ini menjadi modal sosial yang sangat baik bagi Wonosobo dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia ke depan. Wonosobo sesungguhnya memiliki potensi kearifan lokal yang sangat kompatibel bagi kemajuan, yaitu spirit penjagaan terhadap nilai-nilai agama. Ditambah lagi dengan kultur masyarakat agraris pegunungan yang masih memegang teguh tradisi dan budaya leluhur, sesungguhnya dapat dipoles menjadi sebuah kekuatan pengubah. Wonosobo menyajikan ruang-ruang sosial bagi tumbuh kembangnya pendidikan. Setting geografi daerah gunung dan kondisi alamnya telah membentuk karakter warganya yaitu pekerja keras. Karakter ini terbawa dalam ruang-ruang penciptaan peluang ekonomi dalam bekerja. Sesungguhnya ini dapat dibaca sebagai sebuah gerak melompat yang semestinya melewati fase pengilmuan dan pemantaapan ketrampilan sehingga akan memberi nilai tambah dan berdaya guna. Pendidikan berbasis komunitas sejatinya tampil mengisi ruang-ruang kosong tersebut.

Kearifan lokal sebagai Potensi keunggulan komparatif di tingkat lokal, Pembangunan habituasi pendidikan sebagai modal sosial pendidikan, serta ruang sosial pendidikan yang strategis untuk membangun pendidikan berbasis komunitas adalah elemen-elemen penting yang perlu secara simultan bergerak dalam membentuk habitus pendidikan yang tetap selaras dengan kondisi sosial budaya setempat. Segenap factorial yang ada dibaca sebagai potensi dan kekuatan untuk membangun pendidikan yang lebih baik dan berkemajuan. Hal ini sekaligus

sebagai jawaban atas skeptisme dan pesimisnya warga memandang pendidikan. Hal inilah esensi dari Pendidikan Berbasis Habitiasi, ruang dan kearifan sosial tersebut.



Gambar 5.2 Implementasi Pendidikan Berbasis Habitiasi, Ruang dan Kearifan Lokal.

Pendidikan Berbasis Habitiasi, ruang dan kearifan sosial perlu diimplementasikan dan hadir mewujudkan secara nyata di dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa metode: Mempertahankan sekolah dan sistem pendukung pendidikan yang sudah ada dengan memberi tambahan penekanan pada sisi keunggulan komparatif. Misalnya Agama sebagai entitas yang sudah melekat kuat dan inheren dalam pendidikan di Wonosobo perlu diangkat satu model sekolah unggul yang harapannya akan mampu menjadi barometer percontohan bagi sekolah berbasis agama yang lain untuk memperbaiki kualitasnya. Hal ini sekaligus menjadi faktor penarik bagi pelajar-pelajar dari luar Wonosobo untuk bersekolah di Wonosobo. Hal ini adalah cara berpikir dan bertindak dengan dasar pijakan yang kuat dan lompatan tinggi sehingga mampu melampaui tantangan dan hambatan yang

mengelilinginya. Pengembangan pendidikan Islam yang modern dan terpadu dengan pendidikan nasional (Pesantren modern, Pesantren Penghafal Al Qur'an, Boarding school, Sekolah agama berasrama, sekolah agama berbasis keilmuan dan ketrampilan) akan mampu membuka akses bagi masuknya pelajar-pelajar dari luar Wonosobo yang tertarik belajar di Wonosobo akan mampu menggugah etos keilmuan dan menggerakkan dinamika pendidikan dalam skala makro. Dialog keilmuan, srawung akademik, interaksi pendidikan, pertukaran ide dan gagasan pembaharuan dan kemajuan akan menemukan raung yang tepat sehingga akan tersemaikan dengan suburnya.

Potensi terbesar di Kabupaten Wonosobo adalah sektor pertanian; terutama pada sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, dan sub sektor kehutanan. Pertanian berperan penting bagi suatu negara, karena menopang hidup masyarakat dalam penyediaan sandang, pangan dan papan. Kendati begitu, generasi muda Indonesia memandang pertanian identik dengan taraf ekonomi yang rendah, petani berpakaian lusuh tanpa alas kaki terbakar matahari di tengah sawah. Peluang sekaligus tantangan terbesar pertanian Indonesia saat ini adalah ketersediaan lahan, kemampuan SDM, kelembagaan petani, dukungan modal, ketersediaan benih, teknologi budidaya, penanganan organisme pengganggu tanaman, perubahan iklim, pasokan dan daya saing komoditas.

SMK pertanian akan tetap menarik bagi siswa asalkan berani melakukan inovasi serta bermanfaat dalam pengembangan potensi daerah. Perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk memanggil kembali remaja dan pelajar terjun ke sektor pertanian. Adapun langkah-langkah strategis tersebut meliputi:

- a. Memperbaiki citra dunia pertanian dengan menanamkan pengertian kepada generasi muda bahwa dunia pertanian juga potensial dan membuka lapangan pekerjaan yang prospektif, selain sebagai sektor usaha yang strategis.
- b. Kurikulum dan sistem pendidikan pada SMK Pertanian harus digeser agar lebih adaptif dengan perkembangan teknologi. Dengan kata lain,

kurikulum pertanian juga harus selalu gayut dengan perkembangan zaman, seperti aplikasi teknologi modern dalam pertanian, kultur jaringan, hidroponik, teknologi Molekuler, rekayasa genetika.

- c. Pemerintah perlu memberikan insentif dan inisiatif strategis bagi SMK Pertanian. Misal: subsidi dalam SPP yang lebih terjangkau, riset pertanian untuk merespons perkembangan zaman,
- d. Sekolah pertanian harus menjadi pioner terdepan dalam penerapan inovasi pertanian terbaru dan menjadi rujukan bagi problem solver bagi persoalan pertanian dalam masyarakat
- e. SMK pertanian perlu dihidupkan untuk masa depan dan ketahanan pangan bangsa. Gerakan dan langkah nyata dari pemerintah, masyarakat diperlukan untuk memastikan pendidikan sektor pertanian tumbuh berkembang dan memberikan drive bagi pembangunan sektor pertanian bangsa.

Pendidikan berbasis komunitas adalah sebuah konsep dimana pendidikan dikelola oleh komunitas, dari komunitas dan untuk kesejahteraan dan kemandirian komunitas. Kontennya dapat berbasis alam, berbasis manusia, berbasis kehidupan atau berbasis karakter. Pendidikan dikelola bersama dalam sebuah lembaga pendidikan, dimana antara warga desa, pemerintah desa, orang tua murid, guru, anak didik, secara rutin dan terus-menerus mengevaluasi, merencanakan dan mengawasi secara bersama-sama. Inilah yang disebut dengan pendidikan alternatif yang digagas warga, dikelola bersama, dibesarkan bersama dengan tujuan meningkatkan martabat warga desa itu sendiri.

Sekolahan alternatif ini mendasarkan proses pendidikannya pada analisis kehidupan nyata, adanya kesatuan mengajar dan belajar, mengajar disertai belajar, guru dan siswa adalah tim, dan masyarakat desa menjalin persahabatan dengan lembaga sekolahan ini. Kesatuan inilah yang akan membongkar citra bahwa sekolah itu dingin tak berjiwa, birokratis, penyeragaman, asing bagi kaum miskin di pedesaan, dan membosankan bagi guru dan siswa. Tidak ada dikotomi miskin kaya, guru menakutkan, murid nakal, mata pelajaran momok dan sebagainya. Konsep utamanya adalah kegembiraan untuk semua.

Visi jauh kedepan inilah yang perlu dirumuskan di Kabupaten Wonosobo dalam rangka mewujudkan komunitas masyarakat dari berbagai segmen seperti : (petani, buruh migran) tani yang tangguh. Konsep pendidikan alternatif inilah yang diharapkan kedepan menjadi tumpuan bagi anak-anak untuk mempercepat proses terciptanya “Masyarakat pembelajar yang menyenangkan”. Dalam konteks ini, sekolah komunitas menciptakan suatu kondisi masyarakat yang mau belajar dan mandiri atau *learning society*..

Masyarakat harus secara kreatif menentukan berbagai model pendidikan yang mampu menyelesaikan problem yang terjadi pada masyarakatnya sendiri dengan membuat model pendidikan yang responsif terhadap penyelesaian problem sesuai dengan konteks masyarakat. Model pendidikan yang tepat adalah model sekolah komunitas yang memungkinkan masyarakat sendiri merefleksikan pendidikan sebagai sistem kebudayaan yang menghargai apa yang menjadi keyakinan dan pengetahuannya sebagai basis aspirasi bagi kehidupannya. Dalam konteks ini, pengetahuan harus dikembalikan pada realitas aslinya. Sebab, pengetahuan adalah abstraksi dari realitasnya sehingga yang paling tepat dipelajari adalah belajar dalam realitas itu sendiri karena dengan begitu pengetahuan mempunyai makna yang sebenarnya.

Berikut adalah beberapa gagasan dan inspirasi sekolah berbasis komunitas yang dapat dikembangkan di Wonosobo: Bahrudin dengan SMP/SMU Qaryah Thayyibah (Q-Tha), Rohmat Sarman dengan Majelis Taklim Nurul Hidayah yang memiliki TV dan radio siaran, Sekolah Orang Rimba melalui Butet Manurung, Dik Doank dengan Sekolah Alam Kandang Jurang Doank, Komunitas Rumah Belajar Samoja Bandung, Sekolah Teknonatura Depok, Homeschooling-nya Kak Seto dan ASAH PENA, plus Lendo Novo dengan ‘jaringan’ Sekolah Alamnya (sekolah formal rasa alternatif).

Dalam konteks Wonosobo, wilayah ini dengan latar belakang sosio kultural masyarakatnya sangat potensial dikembangkan sekolah berbasis komunitas, misal Sekolah Alam, Sekolah Buruh Migran, Sekolah Gunung. Masyarakat memiliki potensi yang cukup besar untuk melakukan perubahan, yaitu melepaskan diri dari berbagai bentuk belenggu keiskinan dalam struktur masyarakat yang sakit.

Dengan kata lain sebuah modal kultural yang dihimpun dan diberdayakan untuk menguatkan komunitas, membangun kemandirian, melalui upaya pendidikan yang lebih bernilai substantif.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Partisipasi pendidikan anak usia sekolah di Kalikajar dan Sapuran, Kabupaten Wonosobo untuk jenjang pendidikan SD dan AMP sudah baik. Angka partisipasi mulai terlihat menurun drastis ketika masuk ke jenjang SMA/ SMK. Rendahnya partisipasi sekolah di tingkat sekolah menengah atas disebabkan beberapa faktor. faktor ekonomi memegang peran yang sangat penting. Rendahnya motivasi untuk melanjutkan ke jenjang sekolah menengah sebagai akibat belum terbukanya pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi perbaikan kualitas hidup. Selanjutnya, ekonomi juga menjadi faktor yang penting dan menentukan. Keluarga yang ekonominya kurang dan cenderung mengarahkan anaknya untuk segera bekerja sehingga bisa membantu ekonomi keluarga. Hal inilah yang menyebabkan mengapa penyebab terbanyak kedua setelah ekonomi adalah keinginan anak untuk bekerja. Faktor lingkungan sosial budaya juga ikut mempengaruhi. Lingkungan pergaulan yang kurang kondusif akan mempengaruhi anak untuk tidak melanjutkan pendidikan. Ditambah lagi beberapa wilayah masih memegang tradisi pernikahan dini bagi remaja putri yang masih berada di usia sekolah.

Strategi peningkatan partisipasi sekolah di Kecamatan Kalikajar dan Sapuran, Kabupaten Wonosobo yang sudah dilakukan yaitu: (1) Melaksanakan Penyuluhan Terpadu dalam upaya meningkatkan angka melanjutkan sekolah lulusan SD/MI ke SLTP/MTs dan selanjutnya ke SMA/SMK/MA di Kabupaten Wonosobo. (2) Pemberian motivasi dan Penandatanganan Pakta Persetujuan Melanjutkan Studi kepada siswa kelas 9 SMP yang akan lulus. (3) Penyedia dan fasilitasi pendidikan formal dan informal di masyarakat. Di Kecamatan Kalikajar dan Sapuran sudah membuka program Sekolah Terbuka dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) (4) Fasilitasi Forum Remaja peduli pendidikan. Forum ini terbentuk di tingkat kecamatan pada Februari 2017. Fokus bidang garap pada pencegahan pada nikah dini, narkoba dan sex bebas. Forum ini sudah ada sampai tingkat desa.

Meskipun pemerintah selalu berusaha untuk mengentaskan berbagai masalah pendidikan di negeri ini, namun tetap saja ada beberapa hal yang selalu perlu untuk di perbaiki, dan masyarakat harus terus aktif untuk memberi masukan kepada pemerintah. Berikut adalah beberapa hal yang diharapkan oleh masyarakat kecamatan Sapuran dan Kalikajar agar menjadi perhatian lebih oleh pemerintah, terutama masalah pendidikan. Kebijakan sekolah gratis menjadi suatu hal yang sangat di inginkan oleh masyarakat. 50% masyarakat sapuran dan 46% masyarakat kalikajar menyarankan agar sekolah gratis bisa lebih diefektifkan dan diperbanyak bahkan hingga sekolah-sekolah swasta, sehingga masyarakat bisa lebih leluasa untuk memilih tempat pendidikan. Penyuluhan menempati peringkat kedua setelah sekolah gratis. Penyuluhan mendapatkan presentase 21% masyarakat sapuran dan 31% masyarakat Kalikajar. Penyuluhan yang di inginkan oleh masyarakat adalah penyuluhan terkait program-program pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan yang langsung masuk ke rumah-rumah warga sehingga bisa lebih merata di nikmati oleh masyarakat. Selain itu penyuluhan di harapkan akan dapat meningkatkan motivasi masyarakat, *stakeholder* dan tokoh masyarakat untuk lebih menggiatkan program-program pendidikan masyarakat terutama generasi muda.

Sekolah alternatif menempati peringkat ketiga dengan presentase 25% masyarakat Sapuran dan 19% masyarakat Kalikajar. Sekolah alternatif dimaksudkan adalah sekolah yang memberikan solusi secara langsung kepada masyarakat terkait keahlian bekerja, sehingga diharapkan akan lahir lulusan-lulusan yang kompeten di bidang yang ditekuni selama menempuh pendidikan di sekolah alternatif. Beberapa masukan terkait sekolah alternatif antara lain adalah sekolah pertanian, sekolah otomotif, *fashion* dan media. Program lain-lain yang merupakan usulan masyarakat mencapai 4% baik di daerah sapuran maupun di daerah kalikajar adalah terkait program sekolah *fullday school*. Yang diharapkan akan lebih bisa mengkondisikan siswa sehingga bisa lebih terjaga dan lebih maksimal dalam mengenyam pendidikan.

Pendidikan alternatif menjadi penting bagi Wonosobo. Sekolah berdasarkan proses pendidikannya pada analisis kehidupan nyata, adanya

kesatuan mengajar dan belajar, dan masyarakat desa menjalin persahabatan dengan lembaga sekolahan ini. Pendidikan Berbasis Habitiasi, ruang dan kearifan sosial sudah saatnya mulai dikembangkan di Wonosobo. Kesatuan gerak pendidikan yang akan membongkar citra bahwa sekolah itu dingin tak berjiwa, birokratis, penyeragaman, asing bagi masyarakat pedesaan, dan membosankan bagi guru dan siswa.

Pengembangan pendidikan Islam yang modern dan terpadu dengan pendidikan nasional (Pesantren modern, Pesantren Penghafal Al Qur'an, Boarding school, Sekolah agama berasrama, sekolah agama berbasis keilmuan dan ketrampilan) selaras dengan habit religiusitas yang memang sudah melekat kuat di masyarakat Wonosobo dengan sedikit penataan dan pengembangan akan mampu menaikkan marwah pendidikan di wilayah ini. Hal ini sekaligus membuka akses bagi masuknya pelajar-pelajar dari luar Wonosobo yang tertarik belajar di Wonosobo akan mampu menggugah etos keilmuan dan menggerakkan dinamika pendidikan dalam skala makro.

Potensi terbesar di Kabupaten Wonosobo adalah sektor pertanian; terutama pada sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, dan sub sektor kehutanan. SMK pertanian akan tetap menarik bagi siswa asalkan berani melakukan inovasi serta bermanfaat dalam pengembangan potensi daerah. Perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk memanggil kembali remaja dan pelajar terjun ke sektor pertanian untuk mengembangkan potensi pertanian di Wonosobo agar memiliki keunggulan komparatif di tingkatan global.

Masyarakat harus secara kreatif menentukan berbagai model pendidikan yang mampu menyelesaikan problem yang terjadi pada masyarakatnya sendiri dengan membuat model pendidikan yang responsif terhadap penyelesaian problem sesuai dengan konteks masyarakat. Dalam hal ini, model pendidikan berbasis komunitas dengan model sekolah komunitas akan mendorong masyarakat untuk merefleksikan pendidikan sebagai sistem pembudayaan yang menghargai apa yang menjadi keyakinan dan pengetahuannya sebagai basis aspirasi bagi kehidupannya. Dalam konteks Wonosobo, wilayah ini dengan latar belakang sosio kultural masyarakatnya yang khas, sangat potensial dikembangkan sekolah

berbasis komunitas, misal Sekolah Alam dengan potensi keindahan alam wonosobo, Sekolah Buruh Migran untuk memfasilitasi anak-anak komunitas buruh migran yang ditinggalkan orang tuanya bekerja di luar negeri, Sekolah Gunung sebagai apresiasi atas anugerah yang Allah Swt untuk warga Wonosobo, yaitu Gunung Sumbing Sindoro. Dengan inovasi dan kreativitas tiada henti, serta dedikasi untuk membangun negeri, tidak mustahil ini akan mampu menjadi solusi bagi problema akut rendahnya partisipasi sekolah di wilayah ini.

6.2 Implikasi

Beberapa rekomendasi yang dapat diambil dari kesimpulan di muka ialah: Keberhasilan program Wajar Dikdas 9 Tahun di Kabupaten Wonosobo diukur dari tercapainya angka partisipasi masyarakat yang tinggi dan dikatakan tuntas jika APM 184 telah mencapai target yang ditetapkan. Secara ideal, target pencapaian APM 100% merupakan target yang tidak memungkinkan untuk dicapai. Karena itu penentuan prosen tase target peningkatan APM harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi nyata masyarakat;

Rendahnya kuantitas APK dan APM berkaitan erat dengan tingkat penghasilan masyarakat. Namun, tidak mesti dijamin oleh keberadaan perekonomian suatu masyarakat. Karena, yang lebih menonjol dalam meningkatkan angka partisipasi sekolah ditentukan oleh kesadaran masyarakat dalam memahami arti pentingnya meleak pendidikan;

Sekalipun faktor rendahnya ekonomi masyarakat, fasilitas sekolah yang kurang memadai, rendahnya partisipasi orang tua, belum optimalnya peran pemerintah dan stake holder sangat berpengaruh pada APK dan APM di Kabupaten Wonosobo. Akan tetapi, faktor rendahnya partisipasi orang tua siswa dalam menyekolahkan anaknya adalah penyebab utama kecilnya perolehan APK dan APM.

Kabupaten Wonosobo memerlukan manajemen strategik khusus yang didasarkan pada pendekatan sosial, budaya, geografi dan ekonomi. Oleh karena itu program peningkatan Angka Partisipasi Sekolah di Kabupaten Wonosobo harus cermat dalam menggunakan pendekatan-pendekatan yang bersifat humaniora, khususnya pada basis-basis wilayah yang APS-nya rendah. Implikasi

terhadap pengembangan model perencanaan strategik peningkatan angka melanjutkan sekolah lulusan SD/MI ke SLTP/MTs dan SMP/ MTs ke SMA/SMK/MA di Kabupaten Wonosobo, diperlukan suatu keputusan manajemen berupa rencana kegiatan yang bersifat strategik sebagai perwujudan implementasi keputusan tersebut. Tujuan primer rencana strategik ini, adalah sebagai pedoman untuk menjabarkan, memahami, dan mengkomunikasikan informasi yang akan membantu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi dalam peningkatan APS di wilayah ini.

6.3 Rekomendasi

Perlu Penyederhanaan Rumus Perhitungan Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Perhitungan APK dan APM merupakan permasalahan yang selalu dijadikan dasar bagi para perencana baik di daerah maupun di tingkat wilayah atau nasional, karena kedua permasalahan tersebut sering menjadi kendala khususnya bagi perencanaan dari daerah. Hasil perhitungan APK dan APM pada perencanaan mikro, misalnya dalam menentukan kebutuhan Unit Gedung Baru/Ruang Kelas Baru (UGB/RKB), maka hasilnya tidak dapat dijadikan dasar sebagai hasil perhitungan untuk setiap kecamatan, karena mengakibatkan penumpukkan kebutuhan pada kecamatan tertentu. Apabila APK dan APM digunakan dalam penentuan perencanaan secara makro, misalnya tentang kebutuhan UGB/RKB suatu kabupaten, maka tingkat keabsahan hasil perhitungannya bisa diterima.

APK dan APM hanya bisa dijadikan dasar penentuan kebijakan pimpinan pada tingkat wilayah dalam menentukan atau mengalokasikan kebutuhan suatu kabupaten karena terjadinya arus urban baik emigrasi maupun imigrasi masih relatif kecil. Pada kasus Kabupaten Wonosobo tidak bisa mengambil suatu kebijakan tertentu dalam merekomendasi suatu usulan dari kecamatan yang dida sarkan kepada bobot APK dan APM saja. Karena di kecama tan terjadinya arus urban relatif besar. Apabila masalah ini dipaksakan oleh para perencana dari daerah maka pada saat mengimplementasikannya akan mengalami masalah.

Perlunya Peningkatan Kemampuan Profesional Pengelola Pendidikan Hal yang perlu diungkap lebih jauh sehubungan dengan penelitian ini dalah berkenaan

dengan kemampuan jajaran pengelola pendidikan pada tingkat kabupaten dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan perubahan trend pendidikan dan kebutuhan masa kini. Terkait dengan rendahnya APS ini perlu dibentuk tim khusus dibawah kendali Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga. Tim ini yang bertugas mulai dari merancang desain program peningkatan APS dan implementasinya dalam bentuk kebijakan sebagai panduan dalam melakukan langkah-langkah koordinasi dengan instansi terkait baik secara horiozontal maupun vertikal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang diper lukan. Kebijakan bupati tersebut sangat diperlukan dalam menentukan langkah-langkah koordinasi, sehingga setiap instansi yang terkait dapat menentukan langkah-langkah operasional dengan segera.

Berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi pendidikan perlu dilakukan :

1. Intensifikasi pelayanan pendidikan non formal termasuk melalui pendidikan kesetaraan Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA terutama untuk menampung anak-anak yang putus sekolah dan mereka yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal.
2. Keterlibatan Stake holder Dalam memajukan Pendidikan di Wonosobo (Lembafa Swadaya Masyarakat, Ormas, Dunia Industri).
3. Membangun Budaya dan habbit Belajar (mulai dari keluarga dan masyarakat). Menggiatkan kembali Jam Belajar Masyarakat Program Fasilitasi, Pendampingan dan monitoring jam belajar dengan melibatkan sekolah sebagai unit pendidikan dan stake holder peduli pendidikan.
4. Revitalisasi Pendidikan Berbasis Habitus, ruang dan Kearifan lokal. Hal ini bisa dilakukan melalui optimalisasi potensi unggulan dengan mengembangkan sekolah berciri khas, baik dari yang sudah ada maupun membangun sekolah baru. Kerjasama dengan segenap pihak, stake holder, masyarakat penting dilakukan.

5. Sekolah-sekolah alternatif yang direkomendasikan dikembangkan di Kabupaten Wonosobo adalah
- a. Sekolah Berbasis Agama: Pesantren Terpadu, Sekolah Agama berasrama.
 - b. Sekolah Vokasi : SMK Pertanian
 - c. Sekolah Berbasis Komunitas : Sekolah Buruh Migran, Sekolah Alam, Sekolah Gunung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 2007. Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aiken, L.R., & Marnat, G. G. 2009. Pengetesan dan Pemeriksaan Psikologi. Jakarta: Indeks.
- Aprilianty, E. (2013). Pengaruh kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3).
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11-21.
- Bellamy, Carol. 1997. *Laporan Situasi Anak-anak di Dunia 1997*. Jakarta: Unicef
- Berns, R.M. (2004) Child, Family, School, Community Socialization and Support. Sixth Edition. Australia: Thompson Learning. Inc
- Buono, S. H. 2011. Suatu Pendekatan Sosial dan Advokasi Penuntasan Wajib Belajar 9 Tahun di Kabupaten Kuburaya. *Jurnal Pendidikan Social dan Humaniora*. Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Tanjungpura Vol.2.No.2.Oktober 2011
- Burhannudin, 2008. *Penetaan Anak Tidak dan putus Sekolah di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Besar Usia 5-12 Tahun*. http://www.puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_peserta/30_Burhanudin_Pemetaan.pdf/di akses tanggal 11 februari 2012.
- Buwono, Sri. 2011. *Suatu Pendekatan Sosialisasi dan Advokasi Penuntasan Wajib Belajar 9 Tahun di Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 2. No. 2. Oktober 2011
- Cahyawati, D. I., Dwipurwanim O. 2011. Pemetaan Biplot untuk Masalah Putus Sekolah Pendidikan Dasar pada Masyarakat Miskin antar Kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Penelitian Sains Jurusan Matematika, Universitas Sriwijaya* Volume 14 Nomer 2(A) 14203
- Dalyono. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Budaya

- Desiadi, Erwin. 2015. *Pengaruh Lingkungan Sosial dan Persepsi Tentang Pendidikan Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi (Studi Pada Siswa Jenjang Menengah yang Bertempat Tinggal di Desa Sungai Loban Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu)*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Volume 4 Nomor 2 Tahun 2015
- Dewi, N. A. K., Zukhri, A., Dunia, K. 2014. Analisa Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerobak Tahun 2012.2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesa*. vol: 4 No: 1 Tahun: 2014
- Firdaus. 2005. “Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Orang Tua untuk Melanjutkan Pendidikan Anak ke Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Lubuk Sengkuang Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)” Skripsi tidak dipublikasikan. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Galih, B. (2015). *Wajib Belajar 12 Tahun Dimulai Juni 2015*. <http://edukasi.kompas.com/read/2015/01/13/01183401/Puan.Maharani.Wajib.Belajar.12.Tahun.Dimulai.Juni.2015> (diakses Maret 2017)
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutagaol, Y. M. R. (2009). *Minat Dan Motivasi Siswa Memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mendorong Peningkatan Mutu Pendidikan Di Kabupaten Tapanuli Utara (Master's thesis)*.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Kholis, N., Zamroni, Sumarno. 2014. Mutu Sekolah dan Budaya Partisipasi Stakeholders (Studi Fenomologi di Sekolah Konfesional MIN Tegalsari Wlingi Blitar). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 2, 2014
- M. Dalyono, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- M. Ngalim Purwanto, 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Muhammad Khafid dan Suroso.,2007. Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi. *Jurnal pendidikan Ekonomi* (online)
- Manaf, Abdul, dkk. 2000. *Profil Statistik dan Indikator Gender Provinsi Sumatera Utara Tahun 2000*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan

- Maryono. 1998. *Beberapa Faktor yang Menyebabkan Lulusan SLTP Melanjutkan ke SMU Rendah di Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan Tahun 1996*. Skripsi. Semarang: IKIP
- McMillan, J., & Western, J. 2000. "Measurement of The Socio-Economic Status Of Australian Higher Education Students". Journal Department of Anthropology and Sociology, The University of Queensland, QLD 4072, Australia. <http://search.proquest.com/pqrl/docview/> diunduh pada tanggal 12 Februari 2012.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya
- Munadi, S. 2006. "Konstrak Alat Ungkap Orientasi Pilihan Bidang Keahlian Siswa SMP dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". Disertasi. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Noe, R.A. Hollenbeck, J.R., Gerhart, B. and Wright, P.M. 1997. *Human Resource Management: Gaining a Competitive Advantage*, (2ndEd.) Chicago: Irwin.
- Nurwati, Nunung. 2008. *Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*. Jurnal Kependudukan Padjajaran vol. 10. No. 2, Juli 2008: 112-121
- Osipow, S.H., & Fitzgerald, L. F. 1996. *Theories of Career Development*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rice, F.P., and Dolgin, K. G. 2008. *The Adolescent Development, Relationships, and Culture*. America: Pearson Education, Inc. Rineka Cipta.
- Riyadiningsih, H., Astuti, R. P. 2013. *Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah. Artikel Ilmiah*. Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma Purwokerto.
- Riyanto, S. (2009). *Kebutuhan Sekolah Menengah Di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo* (Thesis Magister, Universitas Diponegoro). Semarang, Indonesia
- Salami, S. O. 2008. "Roles of Personality, Vocational Interests, Academic Achievement and Socio-Cultural Factors in Educational Aspirations of Secondary School Adolescents in Southwestern Nigeria". Journal Department of Guidance and Counselling, University of Ibadan, Nigeria. www.emeraldinsight.com/1362-0436.htm. diunduh pada tanggal 20 Maret 2011.

- Saputro, A. P. 2009. Faktor-Faktor Penyebab Anak Usia Sekolah Tidak Menyelesaikan Pendidikan Dasar. *Skripsi*. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Setiawan, Y. (2016). Kemdikbud Upayakan Wajib Belajar 12 Tahun Melalui PIP. <https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1906/kemdikbud-upayakan-wajib-belajar-12-tahun-melalui-pip> (diakses Maret 2017).
- Siti Nurmala. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Untuk Melanjutkan Ke Sekolah Menengah Kejuruan SMK Negeri 2 Simpang Empat Kab. Tanah Bumbu Kal-Sel email: shethy_beauty06@yahoo.com
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT
- Suryana, Effendy. 2012. Analisis Terhadap Tingginya Angka Putus Sekolah Siswa SMP Terbuka (Studi Kasus di SMP Terbuka Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung). *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi Bandung*, Vol 1, No.1, Februari 2012
- Suryana, S. 2010. Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. Artikel ilmiah. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Tamin, Ofyar. 1997. *Perencanaan dan Permodelan Transportasi*. Bandung: Penerbit ITB Bandung
- Tirtarahardja, Umar dan La. Sula. 2000. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijayanti, Endah Tri. 2015. Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Tingkat Pendidikan Anak di Desa Sumber Cangkring Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal Prodi DIII Keperawatan*, Universitas Nusantara PGRI Kediri Nomor 26 April Tahun 2015
- Wonosobozone. (2016). *Minat Siswa Wonosobo Melanjutkan SMA Sederajat Hanya 65%* <http://www.wonosobozone.com/2016/05/minat-siswa-wonosobo-melanjutkan-sma.html> (diakses Maret 2017).

LAMPIRAN

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



